

**KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL *MOODY* DALAM
PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR-UNSUR
CERPEN SISWAKELAS XI IPA II SMA
NEGERI 1 LIUKANG
TUPABBIRING**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**ASRIANTI
10533709312**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ASRIANTI**, NIM: 10533709312 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 123 Tahun 1438 H/2016, Tanggal 14 November 2016 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 14 November 2016.

Makassar, 06 Syafar 1438 H
06 November 2016 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Salam, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM : 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU DAN PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ASRIANTI**
Stambuk : 10533709312
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan Judul : **KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL MOODY DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR-UNSUR CERPEN SISWA KELAS XI IPA II SMA NEGERI 1 LIUKANG TUPABBIRING**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2017
Yang Membuat Perjanjian

ASRIANTI
Nim.10533709312



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU DAN PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASRIANTI**
Nim : 10533709312
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL *MOODY* DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR-UNSUR CERPEN SISWA KELAS XI IPA II SMA NEGERI 1 LIUKANG TUPABBIRING**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (*Plagiat*) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2017
Yang Membuat Perjanjian

ASRIANTI
Nim.10533709312



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Penerapan Model *Moody* dalam Pembelajaran
Menyimak Unsur-Unsur Cerpen Siswa Kelas XI IPA SMA
Negeri 1 Liukang Tupabbiring

Nama : **Asrianti**

Nim : 10533709312

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
ditujikan.

Makassar, 17 November 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Hasriani, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

Tekad dan kegigihan yang kuat akan menjadikan kita terampil dalam bekerja, dan hanyalah keikhlasan, ketulusan dan pengorbanan yang akan menjadikan tekad kita kuat

Apapun yang kita lihat sebagai membosankan

Lihat diri kita, karena tidak ada orang yang lebih membosankan

Dari pada orang yang bosan dengan dirinya.

Marilah perbaiki ketertarikan diri sendiri

Kepada diri sendiri, lalu hadapi semua yang kita lakukan, dengan ketertarikan seperti itu baru

Kuperuntukan karya sederhana ini

Sebagai dhrama bhakti kepada Ayahanda dan Ibunda

Serta keluarga Besar Tercinta

Yang senantiasa mendukung Penulis dalam do'a

ABSTRAK

ASRIANTI, 10533709312. **KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL *MOODY* DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR-UNSUR CERPEN SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 LIUKANG TUPABBIRING** kec. Liukang tupabbiring Kab. Pangkep (Dibimbing oleh H. Andi Sukri Syamsuri dan Hasriani).

Tujuan pokok penelitian ini, untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Liukang Tupabbiring Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, untuk memenuhi kepribadian siswa di Sekolah Menengah Atas 1 Liukang Tupabbiring Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, dan untuk mengetahui Keefektifan Penerapan Model *Moody* dalam Pembelajaran Menyimak Unsur-Unsur Cerpen Siswa Kelas XI IPA II SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dan dianalisa secara deskriptif kuantitatif yang dilakukan di SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep sebagai lokasi penelitian. Sebagai variabel dalam penelitian ini adalah penerapan Model *Moody* sebagai variabel bebas dan Unsur-Unsur Cerpen sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa berjumlah 48 orang, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah 50% dari populasi yaitu 25 sedangkan dalam menganalisis data, penelitian pada skripsi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan jenis penelitian lapangan, populasi dan sampel maka, untuk mengetahui hal tersebut penulis menggunakan instrument penelitian melalui catatan observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumentasi.

Hasil penelitian pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan Model *Moody*. Pembelajaran ini diterapkan pada kelas XI IPA 2 sebagai pretest. Kelas XI IPA 2 yang mewakili keseluruhan jumlah populasi memiliki jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa. Pada tahap pertama, jumlah keseluruhan sampel yakni 20 orang hadir mengikuti tes atau pembelajaran. Kata kunci : Pretest dengan nilai rata-rata 58 dan posttest dengan nilai rata-rata 82,55

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran terlebih lagi karunia kemauan serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tak lupa pula penulis panjatkan salam dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak di dunia ini.

Ayahanda Nasir bersama ibunda tercinta Saleha yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang tiada henti-hentinya memberikan nasehat dan mengorbankan biaya selama penulis menempuh pendidikan, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat ananda serta saudara-saudara tersayang. Sesungguhnya tiada kata yang mampu penulis defenisikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala pengorbanan dan pengertian yang kalian berikan selama penulis menempuh pendidikan.

Sebagai manusia yang tak luput dari berbagai kekurangan, banyak kendala yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, penulis ini telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran maupun dorongan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. H. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Pembimbing I dan Hasriani, S.Pd., M.Pd Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis sebagai pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Abd. Rahman Saleh selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring, guru kelas XI, S.Pd., SMA, serta seluruh murid kelas XI atas kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, saudara-saudaraku, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan motivasi dan doa restunya selama penyusunan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 Bahasa dan Sastra Indonesia S1, dan teman-teman di Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa (IPPM) yang selalu memberikan motivasi serta dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran membangun sangat diharapkan, Semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dan ilahi rabbi.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat.

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabaraqatuh

Makassar, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, HIPOTESIS, DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Hipotesis	41
C. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	44
B. Definisi Operasional Variabel	45

C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74
RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR TABEL

- 3.1. Keadaan Populasi
- 3.2. Format Pedoman Penskoran Kemampuan Menyimak Pembacaan Cerpen
- 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menyimak Unsur-
unsur Sebelum Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1
Liukang Tupabbiring (pretes).
- 4.2. Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Penerapan
Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring
- 4.3.** Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menyimak Unsur-
unsur Cerpen Sebelum Penerapan Model *Moody* (Pretes)
- 4.4. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar
- 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menyimak Unsur-
unsur Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA
Negeri 1 Liukang Tupabbiring (Postes)
- 4.6. Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Penerapan
Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring
- 4.7. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menyimak Unsur-
unsur Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody* (Postes)
- 4.8. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar
- 4.9. Uji Normalitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas, 2006: 1). Pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, pengajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Salah satu aspek pembelajaran sastra yang perlu mendapat perhatian adalah apresiasi cerpen. Pembelajaran cerpen dapat mencapai hasil atau setidaknya dapat mendekati arah dan tujuan apabila faktor-faktor yang merupakan kendala pembelajaran apresiasi cerpen dapat diatasi. Faktor yang memengaruhi peningkatan pembelajaran apresiasi cerpen adalah pemanfaatan dan penerapan model pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran apresiasi cerpen hanya terjalin apabila guru dan siswa mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran apresiasi cerpen. Apresiasi cerpen merupakan kegiatan menilai sastra untuk memperoleh nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Apabila hal itu tidak terjadi dalam apresiasi cerpen, akan tampak kurang memberikan hasil yang memadai. Dengan demikian, apresiasi cerpen akan menimbulkan pengertian yang setengah-setengah. Padahal, salah satu tujuan apresiasi cerpen di sekolah adalah menimbulkan nilai apresiasi cerpen yang tinggi dari diri siswa (Fatoni dan Fatima, 1986:25).

Salah satu spesifikasi materi apresiasi sastra di SMA adalah apresiasi cerpen. Apresiasi cerpen adalah kegiatan menilai dan menimbang karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Berdasarkan pendapat itu, disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya (Aminuddin, 2004: 35).

Dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring terdapat indikasi adanya fluktuasi daya serap siswa pada aspek mengapresiasi cerpen. Sehingga tidak mencapai tingkat ketuntasan materi pelajaran. Pada sisi yang lain, terdapat pula kenyataan bahwa siswa kurang termotivasi belajar cerpen, khususnya bidang apresiasi karena siswa merasa pembelajaran cerpen kurang

bermanfaat dalam hubungannya dengan kehidupan kesehariannya dan dengan kehidupan siswa pada masa mendatang. Fenomena tersebut diketahui berdasarkan hasil pengamatan selama ini dan survai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Fenomena lain menunjukkan berdasarkan hasil observasi awal di sekolah terteliti bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam mengapresiasi cerpen. Hal ini tampak pada hasil pembelajaran pada semester sebelumnya menunjukkan bahwa nilai siswa masih sangat rendah. Data terakhir tahun pelajaran 2009/2010 bahwa jumlah siswa kelas XI IPA I sampai dengan kelas XI IPA II sebanyak 48 siswa dan nilai rata-rata masih rendah, yakni 65. Hal ini menunjukkan, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan Kreteria Kompetensi Belajar Minimal (KKBM), yaitu mencapai nilai 70 atau jumlah keseluruhan siswa yang tuntas mencapai 70%. Masih banyak siswa dinyatakan belum tuntas, hingga diharuskan mengikuti program remedial. Hal ini disebabkan oleh strategi yang digunakan kurang inovatif karena pembelajaran selama ini hanya menggunakan strategi ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga motivasi belajar siswa sangat kurang yang berpulang pada rendahnya hasil belajar siswa.

Fakta-fakta tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga dituntut memiliki teknik dan metode yang tepat digunakan dalam membelajarkan siswa. Metode pembelajaran yang memberi harapan bagi pemecahan masalah tersebut adalah metode yang berbasis proses. Pembelajaran

yang berbasis proses akan lebih bermakna bagi siswa karena siswa merasakan dan mengalami langsung pembelajaran. Metode ini lebih dikenal dengan model *Moody*

Model *Moody* lebih menekankan pada kreativitas pengajar sebagai subjek didik dalam mengapresiasi karya sastra yang lebih efektif. Karya sastra berupa prosa setelah didiskusikan dalam kelas, dapat dimainkan (diperankan). Hal ini sekaligus mengajak siswa berlatih drama. Akhir dari pembelajaran, diharapkan subjek didik juga dapat mencipta sebuah karya sastra.

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa penelitian yang relevan, terutama dalam pembelajaran apresiasi cerpen masih kurang. Penelitian sebelumnya mengkaji tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran apresiasi cerpen oleh Saidah (2009). Saidah meneliti tentang “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Apresiasi Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring”, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan penelitian lanjutan yang lain ialah “Penerapan Strategi Model *Strata* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring”, oleh Ririn Angreani. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Model *Strata* efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring.

Kompetensi dasar apresiasi cerpen dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini karena apresiasi cerpen sebagai salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sulit dikuasai oleh siswa. Padahal, materi itu merupakan salah satu materi inti dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, melalui penerapan model *Moody* diharapkan segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya apresiasi cerpen dapat diatasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring sebelum menerapkan model *Moody*?
2. Bagaimanakah kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring setelah menerapkan model *Moody*?
3. Bagaimanakah tingkat keefektifan penerapan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dengan menggunakan model tradisonal?
2. Mendeskripsikan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring setelah penerapan model pembelajaran *Moody*?
3. Mendeskripsikan tingkat keefektifan penerapan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teori yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan akurat tentang peningkatan pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen melalui model *Moody* siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya khasanah pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan model *Moody*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumbangan pemikiran kepada guru bahasa Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring tentang penggunaan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen;
- b. Sebagai masukan yang berguna bagi penyusun buku pelajaran, penyusun kurikulum pelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia;
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, HIPOTESIS DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra memiliki karakteristik tersendiri sebagai pengajaran seni, sehingga pengajar harus mengambil hakikat utama bahwa pengajaran sastra adalah pembelajaran seni (Djumingin, 2007: 1). Enre dalam Sutjarso (2006: 5) menguraikan tiga kedudukan penting sastra dalam membina kehidupan manusia. Pertama, sastra suci yang di dalamnya diceritakan tentang kehidupan cikal-bakal mereka yang sakti dan dimuliakan. Dalam hal ini, pendidik harus berusaha mengarahkan anak didik menangkap nilai-nilai yang bersemayam di dalam tokoh cerita ini. Kedua, sastra berguna karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang boleh dan yang tak boleh dilakukan guna menjaga integritas dan stabilitas sosial serta kelestarian pranata dan budaya. Ketiga, sastra indah yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan, dan peperangan yang memikat dan menegangkan dengan gaya bahasa yang berprestasi estetis.

a. Fungsi Sastra

Menurut Wardhani (Djumingin, 2007: 2), fungsi sastra adalah untuk:

- 1) Melatih keterampilan berbahasa,
- 2) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, misalnya mengenai adat istiadat, agama, dan kebudayaan,

- 3) Membantu mengembangkan diri pribadi,
- 4) Membantu pembentukan watak,
- 5) Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi, serta
- 6) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran apresiasi sastra dapat diperoleh siswa melalui:

- a. Pengalaman sastra (pengalaman berapresiasi sastra dan pengalaman berekspresi sastra) yang dapat diperoleh siswa melalui membaca sastra, mendengarkan hasil sastra, serta menonton hasil sastra.
- b. Pengetahuan sastra (pengetahuan teori sastra dan pengetahuan sejarah sastra) yang dapat diperoleh melalui menulis puisi, menulis cerita, menulis dialog, berdeklamasi, membaca puisi, mementaskan drama, dan lain-lain.

1. Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa diantara empat keterampilan bahasa lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang terutama pada siswa. Namun, pembelajaran menyimak bukan semata-mata penyajian materi dengan mendengarkan segala sesuatu informasi, melainkan ada proses pemahaman yang harus dikembangkan. Untuk dapat mengajarkan menyimak sampai

pada pemahaman, kita harus terlebih dahulu mengetahui defenisi dari menyimak adapun pengertian menyimak:

a. Pengertian Menyimak

Dalam pembelajaran menyimak, sering didengar kata mendengar, mendengarkan, dan menyimak yang sering pula cenderung diartikan sama. Akan tetapi, ketiga kata itu memiliki makna yang berbeda. Mendengar adalah proses kegiatan menerima bunyi-bunyian yang dilakukan tanpa sengaja atau secara kebetulan saja. Mendengarkan adalah proses kegiatan menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan sengaja tetapi belum ada unsur pemahaman. Sedangkan Menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31).

b. Tahap-tahap Menyimak

Menurut Ruth G. Strickland (Tarigan, 2008: 31-32), adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;

- 3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- 4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pembicara;
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan;
- 8) Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
- 9) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

c. Ragam Menyimak

Ragam menyimak, menurut Tarigan (2008: 38- 59), yaitu:

- 1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Jenis-jenis menyimak yang

termasuk dalam kelompok menyimak ekstensif ini, yaitu menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

- 2) Menyimak intensif, lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu di bawah bimbingan langsung para guru, menyimak jenis ini diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak yang termasuk dalam kelompok menyimak intensif ini, yaitu menyimak kritis, menyimak konsertratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak introgatif dan menyimak selektif.

Menurut Daeng (2008: 14-15), tujuan menyimak dapat diperincikan, sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan fakta, menyimak dilakukan untuk mendapatkan fakta.
- 2) Menganalisis fakta, proses menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta.
- 3) Mengevaluasi fakta, mengajukan pertanyaan sehubungan dengan hasil analisis.
- 4) Mendapatkan inspirasi, menyimak untuk memperoleh ilham tentang bidang tertentu.
- 5) Mendapatkan hiburan, pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira.
- 6) Memperbaiki kemampuan berbicara, menyimak dapat memperbaiki kemampuan berbicara.

d. Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (2008: 60-61), tujuan menyimak antara lain:

- 1) Memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan, dengan perkataan lain, menyimak untuk belajar.

- 2) Menikmati sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan terutama dalam bidang seni, pendeknya menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- 3) Menyimak dengan maksud menilai suatu simakan (baik-buruk, indah-jelek, logis-tidak logis, dan lain-lain), singkatnya, menyimak untuk mengevaluasi.
- 4) Agar dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimak, menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- 5) Agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- 6) Agar dapat membedakan bunyi-bunyi yang tepat, bunyi yang dapat membedakan arti (distingtif), bunyi yang tidak membedakan arti, biasanya terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
- 7) Agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara memungkinkan mendapatkan banyak masukan berharga.
- 8) Untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

e. Kendala dan Pemecahan Pembelajaran Menyimak.

Menurut Daeng (2008: 55-58), faktor kendala dalam menyimak, dapat berupa:

- 1) Keterbatasan fasilitas, misalnya belum tersedianya buku-buku dan alat perekam yang memadai.
- 2) Faktor perhatian dan kebiasaan siswa menyimak.

- 3) Faktor kebahasaan, yaitu mulai dari mengenal bunyi ditingkat fonologis, kata, kalimat, dan ujaran wacana sampai kepada menangkap, menyimpan isi ujaran, serta daya tahan menyimpan hasil simakan. Termasuk juga tanda baca serta tanda-tanda suprasegmental misalnya: tekanan, aksen, jeda, dan intonasi.
- 4) Faktor biologis, siswa yang kurang baik pendengarannya akan mengalami kesulitan dalam menyimak.
- 5) Faktor lingkungan, hasil pembelajaran menyimak di lingkungan kelas yang ribut tidak akan sebaik jika pembelajaran dilakukan di lingkungan kelas yang tenang.
- 6) Faktor guru, guru yang simpatik penampilannya, terampil menyajikan materi, memperlihatkan ketertarikannya kepada materi yang diajarkan, menyenangkan siswa-siswanya, dan menguasai bahan pembelajaran akan lebih berhasil dalam pembelajaran menyimak dari guru yang sifatnya berlawanan.
- 7) Faktor metodologi, penguasaan banyak metode pembelajaran menyimak memungkinkan pula keberhasilan pembelajaran yang lebih besar.
- 8) Faktor bahan pembelajaran, tingkat kesukaran dan kemudahan materi penyajian hendaknya berada pada tingkat dapat diajarkan dan bahan pembelajaran menyimak menarik sehingga disenangi oleh siswa.
- 9) Faktor kurikulum, kurikulum yang dirancang dan disusun dengan baik serta jelas, akan membantu guru dalam pembelajaran menyimak.

Pemecahan kendala dalam menyimak menurut Daeng (2008: 58- 62), yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian dan kebiasaan siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menyimak.

- 2) Membedakan bunyi bahasa, guru mengajar siswanya untuk dapat menangkap dan membedakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu siswa tersebut dari bunyi yang agak mirip atau sama dengan bunyi yang sudah dikenal oleh mereka.
- 3) Menangkap isi ujaran, siswa harus menyimak yang diucapkan oleh guru agar rangkaian bunyi-bunyi itu dapat ditangkap maknanya.
- 4) Mengingat isi ujaran, guru mengelola kegiatan pembelajaran menyimak dengan memberi materi pembelajaran yang menantang.

3. Cerpen Sebagai Salah Satu Karya Jenis Prosa

a. Pengertian Cerpen

Apakah sebenarnya yang dinamakan cerita pendek (cerpen)? Apakah semua cerita yang pendek termasuk golongan cerpen? Tidak satu pun definisi yang benar-benar persis menjelaskan hakikat cerpen sesungguhnya. Pada tingkat awal orang cenderung membentuk definisi cerpen disekitar alur. Tetapi para cerpenis dan kritikus cerpen mutakhir melihatnya hanya sebagai latar belakang belaka, yang menyebabkan alur yang telah diperhalus itu hampir tak dikenal oleh cerpenis terdahulu. Sebab itu sebagai pembaca kini, kita patut menghindari pendefinisian yang sempit dan tertutup, tetapi berusaha memandang sesuatu yang komprehensif dan terbuka.

Di samping ceritanya yang pendek, cerpen juga merupakan satu kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada satu kesatuan jiwa, pendek dan lengkap. Cerpen juga harus mengandung interpretasi pengarangnya. Tentang

konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah cerpen harus juga menimbulkan perasaan pada pembacanya, bahwa ia merasa terbawa oleh jalan ceritanya. Selanjutnya cerpen juga mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang terpilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan bagi pembaca.

Jenis karya cerpen pendek ini sekarang lebih dikenal umum dengan singkatan cerpen. Predikat pendek pada cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya cerpen tersebut. Jadi, sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Istilah cerpen (cerita pendek) diambil dari bentuk fisik karya sastra yang pendek. Ada jenis cerita pendek namun bukan cerpen. Jenis tersebut adalah fabel, yakni cerita yang pendek dengan tokoh-tokoh binatang yang mengandung ajaran moral. Parabel juga cerita pendek yang mengandung ajaran-ajaran moral yang diambil dari kitab suci. Cerita rakyat juga cerita yang pendek berisih kisah lucu dan eksentrik dari tokoh-tokoh sejarah adalah orang biasa baik nyata maupun rekaan saja (Sumardjo dan Saini, 2001: 3).

Pengertian cerpen di atas bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Cerpen merupakan cerita pendek yang terungkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada kesatuan jiwa: pendek, padat dan lengkap. Ringkasnya bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat padat (*compression*) pemusatan (*concentration*) dan pendalaman (*intensity*) yang kesemuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktur yang diisyaratkan oleh panjang cerita ini.

Sebuah cerpen, novel atau roman sangat diutamakan eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, perenungan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu sehingga ditemukan suasana kehidupan yang nyata.

Secara umum, cerita pendek memiliki tokoh utama yang sedikit (satu atau dua); peristiwanya digambarkan dalam waktu yang singkat; perhatian diberikan untuk mengomunikasikan arti atau konsep yang dianggap penting oleh penulis (Percy, 1981: 98). Penulis dapat menggunakan sudut pandang orang ketiga (mereka atau dia), atau sudut pandang orang pertama (saya, ini, kita) untuk membantu menggambarkan dan membangun alur cerita.

Cerita dikatakan sebagai bentuk cerita pendek bila dalam kisah tersebut memberikan kesan yang tunggal dan dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam satu situasi dan pada suatu saat (Rahmanto, 1988: 29). Selanjutnya, kriteria cerpen bukan pada panjang pendek halaman yang digunakan, melainkan pada peristiwa yang tunggal dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, cerpen merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, tidak ada bagian-bagian yang tak perlu, tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pasti, integral, dan mengandung suatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran yang tajam, kependekan bentuk cerpen memberikan sesuatu kepada pembaca (Sumardjo dan Saini, 2001:5). Selanjutnya, cerpen itu memiliki ciri-ciri berupa cerita yang pendek, bersifat rekaan (*fiction*), bersifat naratif atau penceritaannya, dan hanya ada satu kesan saja pada pembacaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen bukan cerita yang bergantung pada panjang pendeknya halaman yang digunakan, melainkan pada peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Cerpen merupakan cerita yang memiliki suatu kesan yang dominan dan tunggal yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya dengan berpusat pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam suatu waktu. Cerpen yang baik juga harus mampu menyampaikan ide yang menarik pada pembacanya.

b. Ciri-ciri cerpen

Cerpen adalah sebuah karya sastra, namun dalam memahaminya secara mendalam kita tidak boleh berhenti pada penguraiannya, pengertiannya akan tetapi hendaknya selalu didasari bahwa terciptanya sebuah cerpen ada yang melatarbelakangi dan mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadi ukuran atau standar diterima atau tidaknya sebuah cerpen yang benar-benar bernilai sastra.

Ada tiga unsur yang dapat dijadikan ciri penanda sebuah cerpen ialah:

- 1) Lingkupnya yang pendek, yakni kemampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang cukup besar dalam tuturan yang pendek. Dengan kependekannya mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang begitu kompleks.
- 2) Teknik penyampaian yang padat. Di dalam cerpen ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, kekompokan bentuk. Dalam sebuah cerpen tiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. Pengungkapan dengan kata, frase, atau kalimat sederhana, tetapi mengandung makna besar. Tentang kekuatan sugestif, Joseph Conrad (dalam Gani, 1988: 201) mengatakan “Cerpen selalu menyentuh tempramen, seperti lukisan, musik dan seni yang lain ...”. Sentuhan dan himbauan itu agar lebih efektif kesan-kesannya haruslah disampaikan melalui rasa; kesan itu, baik kepada pribadi maupun kepada kelompok, tidak mungkin hanya melalui persuasi. Sherwood Andersen masih (dalam Rizanur Gani, 1988: 201) menambahkan, “... kata yang digunakan bagi pencerita bagaikan warna-warna yang digunakan oleh pelukis Warna yang nampak dipermukaan, mengandung makna di bawah permukaannya”.
- 3) Efeknya yang padu. Kepaduan ini agaknya menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman cerpen tersebut, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya.

Menurut Tarigan (1995: 177), bahwa ada beberapa ciri khas cerita pendek:

- 1) Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*revit, unity, intensif*).

- 2) Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, action*).
- 3) Cerpen haruslah tajam, sugestif dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, aler*).
- 4) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerpen haruslah menimbulkan sebuah efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerpen haruslah menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan baru, menarik pikiran.
- 7) Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerpen dalam insiden yang terutama mengusai jalan ceritanya.
- 9) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku.
- 10) Cerpen harus mempunyai efek dan kesan yang menarik.
- 11) Cerpen bergantung pada suatu situasi.
- 12) Cerpen memberikan inspirasi tunggal.
- 13) Cerpen menyajikan suatu emosi.
- 14) Cerpen jumlah katanya biasanya di bawah 10.000 kata.

Cerpen modern biasanya menampakkan kepaduan itu pada materinya yang tematik, dalam rangka membangun suatu kilasan wawasan yang sekonyong-konyong memunculkan keseluruhan pesannya. Penulis cerpen dengan cekatan menjalin perwatakan, episode, atau gaya yang tak berhubungan menjadi satu kesatuan dan

fungsi yang membangun kepaduan, yaitu kepaduan gagasan, semangat, atau esensi pesan dalam cerpen tersebut.

Pengalaman dalam arti apresiasi yang kaya tentang cerpen membuat kita menjadi arif (apa sebenarnya yang memikat orang menikmati sebuah cerpen). Bukan semata oleh isi cerpen yang menarik, tetapi yang pokok adalah kita menemukan watak orang yang telah digaris bawahi oleh pengarang.

Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral dari cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan nantinya berakhir pada nasib yang menimpa sang tokoh itu pula.

Bentuk cerpen sebagai karya sastra, lahir dan berdiri dengan keunikannya yang tersendiri. Cerpen adalah seni bercerita, di dalam perwujudannya tidak bisa dipisahkan antara isi dan bentuknya. Isi yang menarik serta berbobot mesti diimbangi dengan bentuk yang memudahkan gaya berbahasa dengan gaya bercerita. Cerpen juga membutuhkan kepekaan penulisannya untuk bersifat ekonomis dan memilih dalam segala hal. Di dalam cerpen aspek masalahnya sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah yang dipaparkan akan tergambarkan lebih jelas dan lebih mengesankan bagi pembaca. Dengan demikian, kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen tajam dan dalam, sehingga sekali membacanya tidak akan mudah melupakannya. Cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan dipahami. Seperti pandangan Hudson “Cerpen adalah cerita yang mudah dibaca dalam sekali duduk.

c. Unsur-Unsur Cerpen

Pemahaman secara mendasar terhadap sebuah cerpen, perlu dikaji dengan saksama enam aspek, yaitu: (1) alur (*plot*), (2) perwatakan (*character*), (3) sudut pandang (*point of view*), (4) teknik penceritaan, (5) tempat dan waktu (*setting*), (6) tema (*theme*) (Supratiningsih, 2005: 20). Sehubungan dengan hal tersebut, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam cerita pendek: (a) tema atau dasar, (b) plot, (c) lukisan watak (*character delineation*), (d) pembayangan (*foresyadowing, suspense*), (e) kelangsungan dan suasana (*immediacy dan atmosphere*), dan (f) pemusatan dan kesatuan. Selain itu, syarat cerita pendek sebagai berikut: (a) *theme*, (b) *plot*, (c) lukisan watak (*character delineation*) (d) pembayangan (*foresyadowing, suspense*), (e) kelangsungan dan suasana (*immediacy dan atmosphere*), dan (f) pemusatan dan kesatuan (Nurgiyantoro, 2005: 23).

1) Alur

Pengertian alur dalam dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin sebuah cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Untuk membangun sebuah alur, penulis cerpen yang berpengalaman memilih detail-detail tertentu yang langsung berkaitan dengan cerpen itu. Alur merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Alur dapat dilihat pada tujuan-tujuan

yang dibicarakan pada cerpen tersebut, walaupun tak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dibebankan. Penulis cerpen tentunya bebas mengelolah detail-detail yang dipilihnya itu, sehingga pembaca terombang-ambing dengan proses pemikirannya (Aminuddin, 2002:83)

2) Tokoh

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan) karena acap kali sebuah prosa fiksi melibatkan beberapa tokoh. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara, yaitu:

- a) Tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema.
- b) Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan
- c) Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pelaku utama adalah pelaku yang memegang peranan utama cerita. Frekuensi keterlibatan pelaku utama dalam setiap suasana lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku lain. Selanjutnya, pelaku kedua atau pelaku bawahan adalah pelaku yang mengimbangi, membayang-bayangi, bahkan menjadi musuh pelaku utama pelaku utama didukung pula oleh pelaku pembantu yang ikut membantu memperlancar

peranan pelaku utama atau pelaku kedua. “pelaku figuran adalah pelaku dalam cerita yang tidak jelas peranannya” (Junaedie, 1994: 8).

3) Perwatakan

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan terhadap perwatakan (*character*). Pertama seorang penulis cerpen hanya terkait pada sedikit aspek kepribadian tokoh yang digambarkannya, dan sedikit dari peristiwa kehidupan yang bersangkutan.

Untuk melukiskan atau menggambarkan watak dan pribadi tokoh itu, pengarang dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:

- a) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari tokoh).
- b) *Portrayal of thought stream or of concius thought* (melukiskan jalan pikiran tokoh utama ataaau apa yang melintas dalam pikirannya).
- c) *Reaction to events* (bagaimana reaksi tokoh utama terhadap kejadian).
- d) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh utama).
- e) *Discussion of environment* (melukiskan keadaan sekitar tokoh tersebut).
- f) *Reaction of other to character* (bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam satu cerita terhadap tokoh utama).
- g) *Conversation of other about character* (tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama) (Lubis, 1960: 18).

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2002:80).

4) Latar

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, sehingga tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu, sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan Negara mana saja (Juanda, 2002: 23).

5) Sudut pandang

Menurut Brooks, penggunaan satu istilah dalam dua makna cukup membingungkan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar *point of view* di gunakan untuk menyatakan gagasan atau sikap batin pengarang yang di jelaskan dalam karya sastranya . Sedangkan kalau kita berbicara tentang siapa yang mengamati peristiwa dan menyampaikan cerita, sebaiknya di gunakan istilah fokus pengisahan atau *focus of narration*. Jadi menurut Books, *point of view* bertautan dengan pengarang yang bertalian dengan pendidiknya, keadaan sosialnya, moral masyarakat ketika karya di ciptakan; pendeknya dengan hal-hal di luar karya sastra itu sendiri ada pun mengenai *focus of narration* , hal ini bertautan dengan penverita dan kisahnya.

Ada tiga macam penyudutpandangan menurut Burhan Nurgiantoro yaitu 1) sudut pandang pesona ketiga, pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan toko-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan ebagai variasi digunakan kata ganti; 2) Sudut pandang pesona pertama, dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudu pandang pesona pertama, *first-person point of view* , “aku”, jadi : gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah siswa “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang yang diceritakanya oleh siswa “aku” , maka kita hanya dapat melihat dan merasakan

secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh siswa “aku” tersebut;

3) sudut pandang campuran, penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah novel, mungkin berupa penggunaan sudut pandang pesona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, pesona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan berupa campuran antara pesona pertama dan ketiga, antara “aku” dan dia” sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 256).

6) Teknik penceritaan

Cara penulis menyampaikan sesuatu pada pembaca disebut teknik sajian. Cara penyajian ini biasanya menyangkut pilihan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, seorang penulis cerpen haruslah mengindahkan teknik sajian tersebut. Haruslah mengambil sikap terhadap perwatakannya dan pembaca akan menikmati tulisannya. Teknik ini menggambarkan dalam bahasa dengan cara yang serius, bermain-main, mengangumkan, membosankan, dan sebagainya. Pembaca hendaknya menaruh perhatian yang besar pada teknik penyajian tersebut agar dapat memahami dengan baik yang disampaikan oleh penulis.

Teknik penyajian secara menyeluruh merupakan komponen yang sangat penting dalam memahami sebuah cerpen. Efeknya menyangkut pada total penggunaan bahasa dan pola total pilihan detail.

7) Tema

Istilah tema menurut Scharbach berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikap terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Lebih lanjut Scharbach menjelaskan bahwa tema *is not synonymous with moral or message.....theme does relate to meaning and purpose, indikator the sense*, kerana tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, seperti telah disinggung di atas pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarang (Aminuddin, 2002:91).

8) Amanat

Menurut Kokasih (2007: 394), amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk

menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

Amanat merupakan bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Amanat menyangkut bagaimana sang pembaca memahami dan meresapi cerpen yang dia baca. Setiap pembaca akan merasakan nilai-nilai yang berbeda dari cerpen yang dibacanya. Pesan-pesan kehidupan yang ada dalam cerpen hadir secara tersirat dalam keseluruhan isi cerpen. Pembaca dapat memaknainya dihubungkan dengan latar belakang maupun kehidupan sekarang yang ia hadapi. Cerpen yang baik hendaknya mampu menggugah pembaca supaya lebih memaknai dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan universal (Aminuddin 2007: 49).

4. Pembelajaran Cerpen

Cerpen adalah karya fiksi, maka proses pengajarannya pun mengikuti kaidah-kaidah fiksi. Orientasi pengajaran cerpen tak jauh berbeda dengan pengajaran fiksi pada umumnya. Orientasi pengajaran fiksi, hendaknya ke arah apresiasi, baru ke arah yang lain karena akan memberi kesempatan kepada subjek didik langsung berkenalan dengan karya sastra. Apresiasi fiksi akan menjadi jalan dan sekaligus strategi pengajaran yang diharapkan. Dengan cara apresiasi, subjek didik akan secara suntuik memasuki fiksi. Subjek didik akan bergerak secara sistematis untuk menikmati cipta fiksi.

Dalam kaitan itu, Brumfit (1971: 295) berpendapat agar subjek didik lebih optimal dalam memahami karya fiksi, seharusnya mereka diberi waktu yang cukup sehingga memerlukan tambahan waktu ekstrakurikuler. Meskipun demikian, penambahan waktu itu belum tentu mampu menjawab persoalan pemahaman fiksi karena masih ada masalah lain yang harus diatasi. Misalkan, persoalan kepekaan subjek didik, yang menurut Short (1983: 83) kemungkinan besar mereka kurang memiliki kepekaan terhadap cipta sastra. Ihtwal kepekaan membaca fiksi ini akan tumbuh bila dilatih terus-menerus. Asalkan subjek didik terprogram, misalkan seminggu sekali harus membaca sejumlah fiksi, tentu akan timbul kepekaan estetis dengan sendirinya.

5. Apresiasi Cerpen

a. Pengertian Apresiasi Cerpen

Kata *apresiasi* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu kata *appreciation* yang berarti ‘penghargaan, penilaian, pengertian’. Secara terminologi, apresiasi cerpen dapat diartikan sebagai penghargaan, penelitian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik berupa prosa fiksi, drama, maupun cerpen (Dola, 2006: 4). Apresiasi cerpen adalah aktivitas menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra cerpen (Kosasih, 2005: 74). Apresiasi adalah penilaian/penghargaan terhadap sesuatu (Depdikbud, 2005: 72).

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 2004: 24), mengandung makna, yaitu: (1) pengenalan melalui kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai keindahan yang diungkapkan

pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 2004: 24) menyatakan bahwa dalam kegiatan apresiasi harus melibatkan tiga unsur inti, yakni: (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Apresiasi cerpen adalah kegiatan menggauli karya sastra cerpen secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra cerpen (Aminuddin, 2004: 35). Lebih jauh, Aminuddin (2004: 36) menyimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra cerpen yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah usaha atau proses dalam memahami, menghargai, mengerti, menilai, dan menikmati keindahan serta menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra cerpen.

b. Tahap-tahap dalam pengapresiasian cerpen

Proses kegiatan apresiasi cerpen menurut Maedar, dkk. (1999: 92) melalui tahap-tahap berikut ini.

1). Tahap penikmatan atau menyenangkan

Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini misalnya menonton bioskop, mendengarkan musik, menonton drama, membaca novel, dan sebagainya.

2). Tahap penghargaan

Tindakan operasional yang terjadi pada tahap ini, misalnya melihat kebaikan nilai atau manfaat suatu karya cerpen.

3). Tahap pemahaman

Tindakan operasionalnya adalah menganalisis lebih lanjut suatu karya, mencari hakikat atau makna suatu karya beserta agumentasinya.

4). Tahap aplikasi atau penerapan

Tindakan operasionalnya adalah melahirkan ide baru, mengamalkan penemuan atau mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material dan spiritual untuk kepentingan politik, sosial, dan budaya.

6. Pembelajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah

Melalui penerapan model *Moddy* , diharapkan siswa dapat menggauli dan mengkaji cerpen. Menggauli cerpen merupakan suatu kegiatan. Kegiatan adalah suatu perilaku yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terencana untuk mencapai salah satu tujuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan apresiasi cerpen adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Hasjin dalam Baharuddin, 1999: 10).

Kegiatan apresiasi juga melibatkan seluruh aspek kebahasaan seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, baik secara terpadu maupun menjadi media apresiasi. Hal ini berarti bahwa kegiatan apresiasi cerpen bukanlah hal yang

berdiri sendiri, melainkan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak unsur (Baharuddin, 1999: 10).

Kegiatan menggauli cipta cerpen dengan sungguh-sungguh akan membangun pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap cerpen itu sendiri yang dinamakan apresiasi cerpen. Kegiatan yang menggauli cipta cerpen ini dapat dilakukan secara langsung, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, dan menyaksikan kegiatan cerpen. Cara ini dianggap paling penting dan utama dalam kegiatan apresiasi cerpen. Selanjutnya, kegiatan secara tidak langsung meliputi: (1) mempelajari teori cerpen; (2) mempelajari esai dan kritik cerpen; (3) mempelajari sejarah cerpen. Walaupun cara langsung paling utama, cara tidak langsung menunjang kegiatan cara langsung. Kedua cara tersebut saling mendukung, saling menunjang dalam usaha meningkatkan usaha apresiasi cerpen.

Kegiatan langsung berwujud performance, misalnya melihat, mengenal, memahami, menikmati, atau pun memberi penilaian pada kegiatan apresiasi cerpen, pementasan drama di panggung terbuka atau tertutup. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kepekaan pikiran dan perasaan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta cerpen, baik yang dipaparkan dalam media tulisan, lisan, maupun visual.

Selanjutnya, kegiatan apresiasi cerpen dalam perilaku tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori cerpen, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik pada majalah maupun surat kabar, mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap karya cerpen, serta

mempelajari sejarah cerpen. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta cerpen.

7. Pembinaan dan Pengembangan Apresiasi Cerpen di Sekolah

Pembinaan dan pengembangan apresiasi cerpen di sekolah dapat dilakukan dengan mengajarkan cerpen secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, siswa diharapkan menguasai dan memahami teori cerpen beserta unsur-unsurnya. Secara praktis, siswa dapat menganalisis, mengkaji, dan menilai cerpen.

Aminuddin (2004: 25) menyatakan bahwa kegiatan apresiasi cerpen menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dengan perilaku secara tidak langsung. Kegiatan secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta cerpen berupa teks maupun performansi, perilaku membaca memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun puisi.

Pada dasarnya, sebuah karya cerpen dianggap sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembacanya. Dalam setiap komunikasi, umumnya seorang mengirim pesan pada penerima pesan, maka seorang penulis pun menyampaikan wacana cerpen kepada pembaca. Wacana cerpen itu mengandung sesuatu, yaitu isi dan realitas yang tergubah dalam bentuk tulisan. Dua hal yang mendasari kenyataan ini, yaitu (1) wacana cerpen diasumsikan menjadi wacana yang diciptakan karena ada sesuatu yang hendak dikomunikasikan dan (2) wacana cerpen dibedakan dengan wacana lain

yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya sehingga dapat dijabarkan bahwa penulis cerpen menyampaikan sebuah wacana cerpen tentang realitas kepada pembaca di dalam bahasa (Fatoni dan Fatima, 1986: 95-96).

Bertolak dari kenyataan tersebut, pola pembinaan apresiasi cerpen di sekolah haruslah mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Proses penikmatan cerpen yaitu proses komunikasi yang utuh;
- b. Proses komunikasi hanya terbina kalau setiap orang yang terlibat di dalamnya menguasai keterampilan berkomunikasi yang baik;
- c. Prasyarat keterampilan berkomunikasi harus dikaitkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa terutama keterampilan membaca pemahaman;
- d. Asosiasi yang mempertemukan pengalaman rohani pencipta karya cerpen dengan pengalaman rohani penikmat cerpen merupakan modal dasar dalam pembinaan dan peningkatan kadar apresiasi;
- e. Proses pengajaran apresiasi cerpen sebaiknya memanfaatkan hasil proses belajar berbahasa;
- f. Pengalaman rohani sebagai hasil belajar dan proses membaca yang baik merupakan sumber asosiasi yang subur;
- g. Tugas guru apresiasi cerpen, dengan demikian tentunya memancing dan memekarkan asosiasi setiap siswa yang terlibat dalam proses apresiasi cerpen lebih aktif dan terarah.

Pemakaian tolok ukur mengisyaratkan bahwa pola pembinaan apresiasi cerpen yang berlangsung sekarang perlu disempurnakan walaupun sudah banyak

kemajuan jika dibandingkan dengan proses pembinaan sebelumnya. Seorang pembina apresiasi cerpen juga perlu menguasai dasar-dasar linguistik yang dapat diterapkan dalam proses penjelajahan dan pemberian makna sebuah karya cerpen.

Seorang guru harus memberikan kesempatan agar siswa mengembangkan apresiasi sendiri. Tugas guru adalah membantu siswa dengan menyajikan lingkungan yang memadai, misalnya berupa bahan bacaan cerpen dan dorongan agar siswa senang membaca. Siswa didorong untuk berkenalan dengan hasil cerpen, mengajarkan bentuk dengan jalan membacanya, dan kemudian menikmatinya. Bagi siswa, sajak, cerita, dan drama harus menjadi sumber kenikmatan dan kegembiraan. Setelah mendengarkan atau membaca sebuah karangan, dapat diadakan pembicaraan misalnya tentang pengalaman yang terkandung dalam karya cerpen itu, tentang pelaku, penggunaan watak yang tepat, dan lain. Jika demikian, untuk mencapai tujuan memperoleh pengalaman apresiasi, ditempuh kegiatan mendengarkan, membaca hasil cerpen, dan membaca uraian yang sifatnya apresiasi (Djumingin, 2003: 4-5).

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa pola pembinaan apresiasi cerpen seperti di atas merupakan bagian akhir dari pengajaran cerpen, yakni terbentuknya sikap positif terhadap cerpen dengan ciri, antara lain: dimilikinya kegemaran dari apresiasi cerpen. Tujuan ini menyangkut domain efektif dengan segala sikap, perasaan, nilai-nilai yang terbentuk dan berkembang dalam pembelajaran.

8. Model *Moody*

Menurut *Moody* (1971:61), ada enam tahap penyajian pengajaran sastra yang dapat di terapkan pada apresiasi cerpen, yakni:

- a) *Preliminary assessment*, tahap pelacakan awal ini menjadi tugas pengajar untuk memahami lebih dalam tentang seluk beluk sastra yang akan diajarkan. Melalui pemahaman, akan mudah ditentukan strategi penyajian yang tepat. Diantara fenomena yang patut dicermati antar lain: fenomena sosial apa saja yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Jika karya tadi berupa puisi, adakah fakta-fakta tertentu, bagaimana penyair menanpilkan tipografi, siapa sasaran puisi, penyair menyajikan puisi secara dialogis, naratif, ada makna tersirat atau tidak, nilai pragmatika apa saja yang ada di dalamnya.
- b) *Practical decision*, tahap penentuan hal-hal praktis untuk menentukan apakah karya sastra tergolong sederhana atau panjang, bahasanya mudah dicerna atau tidak, gayanya ironis atau yang lain, aspek-aspek apa saja yang bisa dipetik.
- c) *Introduction of the work*, tahap introdukdi sudah dimulai menyajikan karya sastra. Tahap ini merupakan langkah siasat awal untuk menarik minat subjek didik. Dialog dan pancingan-pancingan awal harus ditata yang strategis, karena justru akan menentukan keberhasilan penyajian berikutnya.
- d) *Presentation of the work*, tahap penyajian diawali dengan pembacaan karya sastra oleh pengajar (sebagai contoh). Pengajar juga dapat memberikan rekaman

pembacaan ataupun video pementasan suatu karya sastra, selanjutnya subjek didik diharapkan mencoba membaca menurut daya ekspresi mereka.

- e) *Discussion*, tahap ini merupakan langkah penting bagi pemahaman sebuah cerpen. Pengajar hendaknya mampu mendorong munculnya pertanyaan dalam situasi yang hidup. Warna diskusi ke arah apresiasi dan bukan debat kusir. Pemahaman benar salah dalam diskusi, harus dihilangkan karena cerpen menghendaki multi-tafsir, karena itu, penghargaan terhadap pendapat subjek didik sangat diperlukan.
- f) *Reinforcement (testing)*, tahap pengukuhan yang dimaksud adalah sebagai langkah sajian penguatan. Subjek didik digiring untuk memahami cerpen tidak saja dalam tataran luar sampai “mendarah dagingkan” cerpen itu terhadap dirinya. Tahap ini juga boleh dikatakan untuk menciptakan ketagihan-ketagihan subjek didik terhadap cerpen.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan kajian pustaka, maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara rumusan masalah poin tiga pada penelitian ini, yaitu: ”Ada perbedaan secara signifikan kompetensi siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dalam menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menerapkan model *Moody* dan setelah menerapkan model *Moody*”. Hipotesis yang diajukan disebut hipotesis alternatif (H1).

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

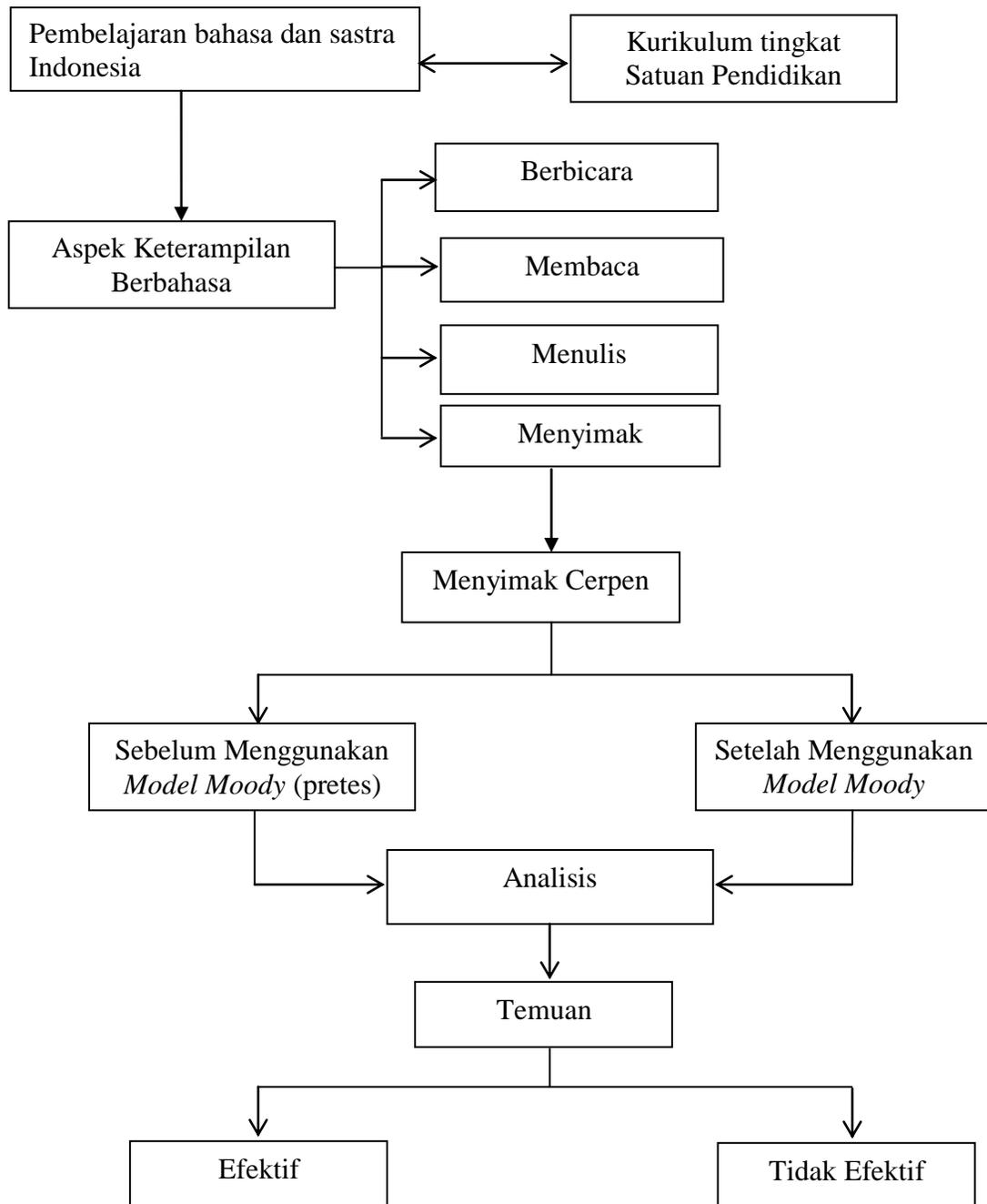
- a. Hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila nilai probabilitas (nilai signifikansi) < dari nilai α (0,05). Artinya, ada perbedaan yang signifikan.
- b. Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai probabilitas (nilai signifikansi) \geq dari nilai α (0,05). Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan.

C. Kerangka Pikir

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah apresiasi cerpen. Dalam pembelajaran apresiasi cerpen, salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model *Moody*. Strategi ini digunakan dengan harapan siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang sekaligus akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu penggunaan strategi belajar yang berorientasi pada kerja sama dalam pembelajaran apresiasi cerpen, yaitu model *Moody*. Untuk mengungkap pembelajaran apresiasi cerpen dengan model *Moody*, dirancang melalui penelitian eksperimen.

Pelaksanaan penelitian ini, yaitu sebelum tindakan/*treatmen*, dilakukan pretest (tes awal) dan setelah mendapat tindakan (*treatmen*) diberi posttest (tes akhir) dengan soal yang sama. Hasil tes dianalisis sehingga menghasilkan temuan. Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan seperti berikut ini



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas dua, yaitu pembelajaran model *Moody* sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebagai variabel terikat (Y).

2. Desain penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah penelitian ini dirancang melalui penelitian eksperimen. Jadi, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen semu. Menurut Best, John W. (1977: 95) bahwa penelitian eksperimental menyediakan metode sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan. Peneliti dapat memanipulasi kondisi tertentu agar subjek dapat dipengaruhi atau diubah dengan memanipulasinya secara sengaja dan sistematis. Peneliti menyadari faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil serta mengendalikan mereka sedemikian rupa sehingga peneliti dapat membangun hubungan logis antara faktor yang dimanipulasi dan efek diamati.

Hal yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen adalah variabel asing. Variabel asing adalah variabel-variabel tak terkendali (misalnya, variabel tidak dimanipulasi oleh percobaan) yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. Banyak peneliti yang gagal mengambil kesimpulan akibat pengaruh dari variabel-variabel yang asing, bahkan peneliti sulit mengontrol variabel seperti kompetensi guru atau antusiasme, usia, tingkat sosial ekonomi, atau kemampuan akademik dari mata pelajaran siswa.

Mengacu pada uraian tersebut, desain penelitian ini dilakukan dengan pola sebagai berikut:

Pretest (O_1) → Treatment (X) → Posttest (O_2)

O_1 : Tes kemampuan menyimak cerpen sebelum penggunaan *model Moody*.

X : Treatment (tindakan).

O_2 : Tes kemampuan menyimak cerpen setelah penggunaan *model Moody*.

Observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum penggunaan *Model Moody* (Y_1) disebut pretest dan observasi sesudah penggunaan *model Moody* (Y_2) disebut postes. (Diadaptasi dari Arikunto, 2006: 85).

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pemahaman tentang variabel penelitian, perlu dikemukakan definisi operasional penelitian.

1. Keefektifan penerapan model *Moody* merupakan suatu model pembelajaran sastra yang lebih menitikberatkan kepada kemampuan dari tenaga pengajar dalam mengelola dan menguasai suasana belajar yang kondusif, serta memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menginterpretasi sebuah makna dari karya sastra terutama cerpen.

2. Kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen, yaitu tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa dalam menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring berjumlah 48 orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Sifat dan karakteristik populasi penelitian ini adalah sama (homogen) karena siswa diajar oleh guru yang sama, metode yang sama, dan materi yang sama selama di kelas XI. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 3.1. Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA1	23
2.	XI IPA2	25
	Jumlah	48

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Sampel

Sampel adalah wakil yang dipilih dari populasi dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling (sampel berkelompok)*, artinya penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengundi semua kelas untuk dijadikan sampel penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Best (1977: 95) bahwa pengacakan sampel penelitian dilakukan

untuk meminimalkan variabel asing. Dengan demikian, sampel penelitian ini ditetapkan kelas XI-IPA 2 sebanyak 25 orang sebagai kelas eksperimen.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu observasi, tes, dan RPP. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran awal pembelajaran apresiasi cerpen di kelas terteliti. Teknik tes, yaitu tes menentukan unsur-unsur cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur cerpen. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan dan pedoman pembelajaran dengan model *Moody*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan mengumpulkan data adalah teknik tes dan observasi. Dalam pelaksanaannya, siswa ditugasi menentukan unsur-unsur cerpen sesuai dengan kompetensi dasar dalam KTSP kelas XI, yaitu menentukan unsur-unsur cerpen. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai pretes, dan pertemuan kedua dilaksanakan *treatment* (tindakan) dan dilanjutkan postes kepada siswa. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

Adapun langkah-langkah prosedur penelitian, yaitu:

a. Kegiatan awal (pretes)

Kegiatan awal dilakukan sebelum *treatment* dengan langkah sebagai berikut:

(1) peneliti melakukan pembelajaran tanpa menggunakan model *Moody* dalam pembelajaran menentukan unsur-unsur cerpen dan (2) Siswa ditugasi menentukan unsur-unsur cerpen. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

b. Perlakuan (*treatment*) sebagai postes

Pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang pembelajaran model *Moody* langkah yang dilakukan, yaitu (1) membelajarkan materi menentukan unsur-unsur cerpen; (2) guru memperkenalkan dan menerapkan model *Moody*; (3) guru menugasi siswa menentukan unsur-unsur cerpen; dan (4) menganalisis hasil tes.

F. Teknik Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Langkah-langkah menganalisis data secara statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi skor siswa.

Tabel 3.2. Format Pedoman Penskoran Kemampuan Menyimak Pembacaan Cerpen.

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1.	Kemampuan menentukan Tema a. Menentukan tema dengan tepat. b. Menentukan tema dengan kurang tepat. c. Menentukan tema dengan tidak tepat. d. Tidak dapat menentukan tema	1-4 4 3 2 1
2.	Kemampuan menentukan amanat a. Menentukan amanat dengan tepat. b. Menentukan amanat dengan kurang tepat. c. Menentukan amanat dengan tidak tepat d. Tidak dapat menentukan amanat.	1-4 4 3 2 1
3.	Kemampuan menentukan tokoh a. Menentukan tokoh dengan tepat. b. Menentukan tokoh dengan kurang tepat. c. Menentukan tokoh dengan tidak tepat. d. Tidak dapat menentukan tokoh.	1-4 4 3 2 1
4.	Kemampuan menentukan penokohan a. Menentukan penokohan dengan tepat. b. Menentukan penokohan dengan kurang tepat. c. Menentukan penokohan dengan tidak tepat. d. Tidak dapat menentukan penokohan.	1-4 4 3 2 1
5.	Kemampuan menentukan sudut pandang a. Menentukan sudut pandang dengan tepat. b. Menentukan sudut pandang dengan kurang tepat.	1-4 4 3

	c. Menentukan sudut pandang dengan tidak tepat.	2
	d. Tidak dapat menentukan sudut pandang.	1
6.	Kemampuan menentukan alur	1-4
	a. Menentukan alur dengan tepat.	4
	b. Menentukan alur dengan kurang tepat.	3
	c. Menentukan alur dengan tidak tepat.	2
	d. Tidak dapat menentukan alur.	1
7.	Kemampuan menentukan latar.	1-4
	a. Menentukan latar dengan tepat.	4
	b. Menentukan latar dengan kurang tepat.	3
	c. Menentukan latar dengan tidak tepat.	2
	d. Tidak dapat menentukan latar.	1
8.	Kemampuan menentukan teknik penceritaan.	1-4
	a. Menentukan teknik penceritaan dengan tepat.	4
	b. Menentukan teknik penceritaan dengan kurang tepat.	3
	c. Menentukan teknik penceritaan dengan tidak tepat.	2
	d. Tidak dapat menentukan teknik penceritaan.	1

2. Membuat rata-rata skor siswa dari penilai satu, dua, dan penilai tiga

dengan rumus:

$$N = \frac{P1+P2+P3}{3}$$

Keterangan:

N: Nilai analisis

P: Penilai

3. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya.

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Sementara untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika $p\text{-value} > \alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t tapi pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama yaitu pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody*. Pembelajaran ini diterapkan pada kelas XI IPA 2 sebagai pretes. Kelas XI IPA 2 yang mewakili keseluruhan jumlah populasi memiliki jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa. Pada tahap pertama, jumlah keseluruhan sampel yakni 20 orang hadir mengikuti tes atau pembelajaran.

Bagian kedua, yaitu pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody*. Pembelajaran ini diterapkan pula di kelas XI IPA 2 sebagai postes. Seperti halnya dikegiatan pretes, jumlah sampel yang hadir pada kegiatan postes adalah 20 orang siswa. Dalam hal ini, jumlah keseluruhan sampel yaitu 20 orang siswa telah mengikuti kegiatan pretes maupun postes.

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody* atau pretes dan juga pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody* pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring atau postes. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan desain pretes dan postes grup serta menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penyajian hasil analisis data terdiri dari atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada pretes dan postes. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Hasil Pretes Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen (O₁)

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak unsur-unsur sebelum penerapan model *Moody* (pretes), digambarkan melalui analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga yang terendah. Dari hasil analisis data kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody* siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring (pretes), dengan 20 orang siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu nilai tertinggi adalah 67 dan nilai terendah adalah 35.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 67 yang diperoleh satu orang siswa, sedangkan nilai terendah 35 diperoleh oleh satu orang siswa. Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 67 yang diperoleh satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 65 sebanyak enam orang siswa (30 %); sampel yang memperoleh nilai 64 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 62 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 60 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 59 sebanyak dua orang siswa (10 %); sampel yang memperoleh nilai 58 sebanyak satu orang siswa

(5 %); sampel yang memperoleh nilai 56 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 53 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 52 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 51 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 49 sebanyak satu orang siswa (5 %); sampel yang memperoleh nilai 45 sebanyak satu orang siswa (5 %); dan sampel yang memperoleh 35 sebanyak satu orang siswa (5 %).

Uraian data perolehan nilai tertinggi sampai terendah siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Sebelum Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring (pretes).

No	Nilai Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	67	1	5 %
2	65	6	30 %
3	64	1	5 %
4	62	1	5 %
5	60	1	5 %
6	59	2	10 %
7	58	1	5 %
8	56	1	5 %
9	53	1	5 %
10	52	1	5 %
11	52	1	5 %
12	49	1	5 %
13	45	1	5 %
14	35	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa sebelum penerapan model *Moody*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 - 39	sangat rendah	1	5 %
2.	40 – 69	rendah	19	95 %
3.	70 - 79	sedang	0	0 %
4.	80 - 89	tinggi	0	0 %
5.	90 – 100	sangat tinggi	0	0 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok sangat tinggi memiliki nilai 90-100, kelompok tinggi memiliki nilai antara 80-89, kelompok sedang memiliki nilai antara 70-79, kelompok rendah memiliki nilai antara 40-69, dan kelompok sangat rendah memiliki nilai di bawah 39 ke bawah.

Hasil klasifikasi pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody* menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh klasifikasi sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Untuk pretes ini, siswa hanya berada pada klasifikasi rendah diperoleh 19 orang siswa (95%); klasifikasi sangat rendah sebanyak 1 orang siswa (5 %).

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody* (pretes) di atas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Penerapan Model *Moody* (Pretes).

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Sampel	20
Range	32
Nilai terendah	35
Nilai tertinggi	37
Nilai ideal	100
Rata-rata(mean)	58
Sum	1160
Standar deviasi	8,35
Variansi	69,78

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat digambarkan bahwa dari 20 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 58.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu siswa harus memperoleh nilai 70. Maka hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Moody* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar.

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 70	Tuntas	0	0 %
2.	< 70	Tidak tuntas	20	100 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring sebelum penerapan model *Moody* (pretes), adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak dua orang siswa (0 %) dari jumlah sampel sedangkan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 20 orang (100 %) dari jumlah sampel.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tidak ada siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 20 orang siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas jauh lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 58. Dengan demikian, siswa yang diajar sebelum penerapan model *Moody* tidak mencapai ketuntasan klasikal.

B. Hasil Postes Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen (O₂)

Hasil analisis data kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody* siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring, dengan 20 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang

mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yaitu 91 yang diperoleh oleh satu orang siswa dan nilai terendah yang diperoleh oleh dua orang siswa pula adalah 78.

Perolehan nilai siswa dari nilai tertinggi sampai nilai terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa, yaitu 91 yang diperoleh satu orang siswa (5,0%); sampel yang memperoleh nilai 88 sebanyak tiga orang siswa (15,0%); sampel yang memperoleh nilai 85 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 82 sebanyak enam orang siswa (30,0%); sampel yang memperoleh nilai 79 sebanyak dua orang siswa (10,0%); sampel yang memperoleh nilai 78 sebanyak dua orang siswa (10,0%);

Uraian data perolehan nilai tertinggi sampai terendah siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring (Postes).

No.	Nilai Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	92	1	5 %
2	90	1	5 %
3	88	1	5 %
4	87	1	5 %
5	86	1	5 %
6	85	3	15 %
7	84	2	10 %
8	83	1	5 %
9	82	1	5 %
10	81	1	5 %
11	79	1	5 %
12	78	2	10 %

13	77	1	5 %
14	76	2	10 %
15	75	1	5 %
	Jumlah	20	100 %

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan model *Moody*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut ini:

Tabel. 4.6. Klasifikasi Kemampuan Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Penerapan Model *Moody* Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	sangat tinggi	2	10 %
2.	80 - 89	tinggi	11	55 %
3.	70 - 79	sedang	7	35 %
4.	40 - 69	rendah	0	0 %
5.	0 - 39	sangat rendah	0	0 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan tabel 8 dapat digambarkan bahwa klasifikasi tingkat kemampuan siswa sangat tinggi yang diperoleh 2 orang siswa (10 %). Hasil evaluasi siswa berada pada nilai tinggi yang diperoleh 11 orang siswa (55 %); klasifikasi sedang diperoleh 7 orang siswa (35 %). Sedangkan untuk klasifikasi rendah dan sangat rendah, tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai tersebut (0%). Jadi, hasil menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan model *Moody* dikasifikasikan tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody* (postes) di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Deskripsi Nilai Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Menyimak Unsur-unsur Cerpen Setelah Penerapan Model *Moody* (Postes).

STATISTIK	NILIA STATISTIK
Sampel	20
Range	17
Nilai terendah	75
Nilai tertinggi	92
Nilai ideal	100
Rata-rata(mean)	82,55
Sum	1651
Standar deviasi	24,15
Variansi	4,91

Berdasarkan Tabel 9 dapat digambarkan bahwa dari 20 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody* (postes), pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung tinggi.

Seperti halnya pretes, dalam postes ini kriteria ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Moody* dikelompokkan pula ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≥ 70	Tuntas	20	100 %

2.	< 70	Tidak tuntas	0	0 %
Jumlah			20	100 %

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring setelah penerapan model *Moody* (postes), adalah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 20 orang siswa (100,00%) dari jumlah sampel sedangkan tidak ada seorang pun siswa yang mendapat nilai < 70 dari jumlah keseluruhan sampel.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, 20 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 83,55. Dengan demikian, siswa yang diajar setelah penerapan model *Moody* telah mencapai ketuntasan klasikal.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Analisis Kefektivan Penerapan Model *Moody* dalam Pembelajaran Menyimak Unsur-unsur Cerpen Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

Untuk mengetahui perbedaan keefektivan penerapan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan sebelum penerapan model *Moody*, dianalisis setelah penerapan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 15. Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial,

terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji t atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini, setelah menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai $p = 0,167$ dengan ketentuan bahwa jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai $p = 0,167 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan data nilai hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menyimak unsur-unsur cerpen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut.

Tabel 4.9. Uji Normalitas

Nilai Menyimak	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.164	20	.167	.865	20	.010
Posttest	.123	20	.200*	.959	20	.524

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Hipotesis (t)

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk

melakukan uji *t*. Maka, selanjutnya akan dilakukan uji *t* untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah model *Moody* efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Untuk mengetahui keefektifan model tersebut, maka perlu diperhatikan perbedaan mendasar antara hasil belajar siswa pada kegiatan pretes dengan hasil belajar siswa pada kegiatan postes. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai siswa setelah penerapan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen lebih meningkat dibandingkan nilai siswa sebelum penerapan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen. Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji *t* desain *pretes and postes group* setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut normal dan homogen.

Nilai perolehan siswa kemudian dianalisis setelah penerapan uji *t* independen sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

One-Sample Test						
Test Value = 70						
Nilai Siswa	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	-6.424	19	.000	-12.000	-15.91	-8.09
Posttest	11.420	19	.000	12.550	10.25	14.85

Berdasarkan tabel di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penerapan model *Moody* efektif dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring.

B. Pembahasan

Model *Moody* dikenal sebagai salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang diprakarsai oleh *Moody*. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru harus memahami lebih dalam mengenai seluk beluk karya sastra yang akan diajarkan, kemudian guru maupun siswa menentukan karya sastra atau cerpen yang akan diajarkan, lalu langkah berikutnya itu tahap penyajian karya sastra dan penyajian pertama diawali dengan pembacaan karya sastra oleh pengajar sebagai contoh, dan selanjutnya yaitu diskusi yang dipimpin oleh guru, dan yang terakhir ialah penguatan yang dimaksudkan agar siswa lebih memahami karya sastra yang sedang diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan menggunakan model *Moody* lebih baik atau lebih efektif daripada pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional terhadap siswa SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Model pembelajaran konvensional atau pada kegiatan pretes yakni pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *Moody*, siswa tidak mampu menyimak dengan baik karena kita ketahui bersama bahwa untuk menyimak unsur-unsur sebuah cerpen banyak yang mesti mereka simak jadi cerpen yang dibacakan mesti dibacakan ulang sehingga dapat disimak dengan sebaik mungkin. Selain itu, model pembelajaran ini terkesan monoton karena pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Rata-rata siswa belum mampu menentukan

tema, amanat, alur, sudut pandang, tokoh, latar, teknik penceritaan dan perwatakannya, dari cerpen yang telah diperdengarkan oleh guru dengan tepat. Kebanyakan dari mereka menulis hal-hal yang menjadi konflik permasalahan dalam menentukan tema cerpen yang telah diperdengarkan. Demikian halnya dengan menentukan alur dari cerita, banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa alur maju dan alur mundur itu berbeda, kebanyakan dari mereka menentukan alur dalam cerita itu dengan menulis alur maju-mundur, ini dikarenakan oleh guru yang tidak begitu baik dalam menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa.

Model pembelajaran konvensional yang dilakukan di pretes yaitu dengan metode ceramah, partisipatorik, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran ini guru menjelaskan materi secara urut dan kadang-kadang memberi waktu peserta didik untuk bertanya dan mencatat. Selanjutnya, guru menyuruh salah seorang siswa untuk membacakan cerpen di depan kelas, dan siswa yang lain mencatat hal-hal yang penting. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dan setelah itu guru dan siswa merefleksikan pelajaran yang telah dilaksanakan dan kemudian memberikan tugas berupa soal objektif delapan nomor. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa dan sekaligus menutup pelajaran. Seperti ini yang terjadi di lapangan, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memahami pemahaman peserta didik dan peserta didikpun mengalami kesulitan dalam memahami ataupun menentukan unsur-unsur cerpen karena tidak dibahas secara terperinci dan menarik oleh guru.

Hal tersebut di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kurniati 2007 yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran konvensional pada awalnya membuat peserta didik menjadi lebih tenang. Peserta didik duduk dan memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran. Hal semacam ini menjadikan guru sulit memahami pemahaman peserta didik, karena peserta didik yang belum paham tidak mau bertanya.

Pada kegiatan postes, yakni pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen dengan model *moody*. Seperti yang diungkapkan Moody (dalam Endaswara 2005:101) Model *Moody* memiliki 6 tahap sebagai berikut. (1) *Preliminari Assessment* (tahap pelacakan awal) , (2) *Practical Decision* (Penenyuan hal-hal prakatis), (3) *Introduction Of The Work* (introdukdi), (4) *Presentation Of The Work* (tahap penyajian), (5)*Discussion* (diskusi), (6)*Reinforcement* (pengukuhan).

Model *Moody* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen daripada metode pembelajaran yang konvensional. Hal ini disebabkan karena dua metode pembelajaran tersebut sangat jauh berbeda dalam hal penyajiannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang metode pembelajaran konvensional, terdapat banyak masalah dalam penyampaian bahan ajar ke peserta didik. Hal yang paling mendasar adalah bahan ajar yang tidak begitu baik dikuasai oleh pengajar, sehingga guru hanya sekadar menjelaskan bahan ajar secara tidak begitu detail.

Berbeda dengan penerapan model *Moody*, sebelum mengajarkan karya sastra guru terlebih dahulu harus menguasai seluk beluk karya sastra yang akan diajarkan,

guru juga harus pandai atau cerdik dalam memilih cerpen yang akan dibacakan, maksudnya cerpen yang mudah dipahami maknanya dan terlihat antusias siswa ketika guru meminta kepada siswa untuk memilih karya sastra berupa cerpen yang akan dibacakan selanjutnya guru membacakan cerpen yang telah dipilih oleh siswa dengan menggunakan ekspresi, intonasi dan artikulasi dalam membacakan cerpen tersebut, karena dengan begitu siswa akan lebih tertarik menyaksikan pembacaan yang dilakukan oleh guru dan itu merupakan cara yang baik agar siswa lebih mudah menyimak makna yang terkandung dalam cerpen tersebut dalam tahap diskusinya guru disini bertindak sebagai moderator dan guru sengaja memunculkan simpulan-simpulan, tanggapan yang mengundang tanggapan lebih rinci, jadi selain siswa memberikan tanggapan, proses menyimak pun sedang berlangsung dengan baik karena diskusi dipimpin oleh guru.

Keberhasilan yang dicapai tercipta juga karena hubungan antar anggota yang saling mendukung, saling membantu, dan peduli. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang relatif kuat, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar. Secara umum dalam pembelajaran model *Moody* dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama, hubungan antara pribadi yang positif dari latar belakang yang berbeda, menerapkan bimbingan antar teman, dan tercipta lingkungan yang menghargai nilai-nilai ilmiah yang dapat membangun motivasi belajar pada siswa. Melalui pembelajaran model *Moody*, keaktifan siswa lebih tinggi sebab siswa lebih

mendapatkan pengalaman langsung daripada pada kegiatan pretes yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model *Moody* ternyata sangat membantu siswa dalam pembelajaran menyimak pembacaan unsur-unsur cerpen. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menentukan tema, amanat, sudut pandang, alur, tokoh, penokohan, teknik penceritaan, dan latar, lebih tinggi daripada dalam penerapan metode konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring lebih efektif daripada metode konvensional.

Untuk lebih jelasnya, hasil analisis data penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan temuan penggunaan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,188$ dan $db = 38$ pada taraf signifikan $0,975$ maka nilai t_{tabel} adalah $2,0414$. Kriteria pengujiannya, yaitu : H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $13,188 > 2,0414$.

Perbandingan hasil analisis data antara pretes dan postes yaitu pretes diperoleh nilai rata-rata siswa adalah $62,50$ dan postes nilai rata-rata siswa adalah $83,50$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen siswa setelah penerapan model *Moody*. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran yang menggunakan model *Moody* dan tanpa menggunakan model *Moody* dalam pembelajaran menyimak unsur-

unsur cerpen siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ternyata penelitian ini cukup mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu Saidah (2009) dan Ririn angreani (2008) dalam pembelajaran bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tentang keefektifan penggunaan model *Moody* dalam meningkatkan kompetensi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dalam menyimak unsur-unsur cerpen adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum penerapan model *Moody* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring (pretes) dikategorikan rendah dengan nilai rata-rata 62,50.
2. Kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen setelah penerapan model *Moody* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring (postes) dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 83,50.
3. Model *Moody* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,88 >$ pada taraf signifikan 0,975

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring khususnya pembelajaran menyimak sastra lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menyimak unsur-unsur cerpen ataupun menulis 70 membaca cerpen.

2. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam pembelajaran menyimak unsur-unsur cerpen karena metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta membantu siswa mendengarkan dengan seksama.
3. Siswa hendaknya lebih giat berlatih menyimak unsur-unsur sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat dan bisa mendapat manfaat dari kegiatan mengapresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Angreani, Ririn. 2010. "Kefektifan Penerapan Strategi Model Strata Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siwa Kelas XI SMA Negeri 1 Polewali". Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 1999. "Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Barru: Suatu Tinjauan Deskriptif." *Skripsi*. Makassar: FBS, UNM.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Daeng, Kembong. 2008. *Menyimak dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Bahan Ajar*. Makassar: FBS UNM.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, Hartoko. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2003. "Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama". *Bahan Ajar*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.
- Dola, Abdullah. 2006. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama. Bahan Ajar*. Makassar: UNM.
- Endaswara, 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Fatoni, Surya dan Fatima. 1986. *Kesusastraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond an Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Juanda. 2002. *Teori Sastra. Bahan Ajar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul.

- Kosasih, dkk., 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Percy, B., 1981. *The Power of Creatif Writing*. Englewood Cliffs Prentirie-Hall, Inc.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yokyakarta: Kanisius.
- Sahabuddin. 1995. *Proses Belajar Mengajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Ujung Pandang: FIP IKIP.
- Short, M. H. 1983. *Stylistics and the Teaching of Literature*. New York: Pegerman Press.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, J. dan Saini, K.M., 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supratiningsih. 2005. *Apresiasi Sastra: Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Tang, Rapi. 2004. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi (Naratologi)*. Bahan Ajar. Makassar. Univesitas Negeri Makassar
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani. 1981. *Pengajaran Sastra*. Penataran Lokakarya (P3G) Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran I**INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Tentukanlah tema dari cerpen yang telah dibacakan oleh guru!
2. Tentukanlah amanat dari cerpen yang telah anda dengarkan!
3. Tentukanlah tokoh dari cerpen yang telah dibacakan oleh guru!
4. Tentukanlah penokohan dari cerpen yang telah anda dengarkan!
5. Tuliskanlah sudut pandang dari cerpen yang telah anda dengarkan!
6. Tentukanlah alur dari cerpen yang telah dibacakan oleh guru!
7. Tentukanlah latar cerpen yang telah diperdengarkan!
8. Tentukanlah teknik penceritaan dari cerpen yang telah dibacakan oleh guru!

Lampiran II

Nilai Siswa dalam Pembelajaran Menyimak Unsur-unsur Cerpen Sebelum Menggunakan Model *Moody* (Pretes)

Pemeriksa I

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	2	2	2	2	4	2	2	3	19	59
2.	2	2	2	2	2	2	2	1	15	46
3.	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
4.	2	2	2	2	3	2	2	2	17	53
5.	2	2	3	2	3	2	3	2	19	59
6.	2	3	2	3	2	2	2	3	19	59
7.	2	3	3	3	2	2	3	2	20	63
8.	2	3	3	3	3	3	3	3	23	72
9.	2	3	3	3	3	2	2	2	20	63
10.	2	2	2	3	3	3	3	3	21	66
11.	2	2	2	3	2	2	2	2	17	53
12.	2	3	3	3	3	3	3	1	21	65
13.	2	2	2	3	3	2	2	3	19	59
14.	2	3	2	4	2	4	2	2	21	65
15.	2	3	2	4	2	4	3	3	23	72
16.	2	3	3	2	3	3	3	2	21	65
17.	2	3	3	2	3	3	3	3	22	68
18.	3	3	3	3	3	3	2	2	22	68
19.	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53
20.	3	3	3	2	3	2	2	2	20	62

Pemeriksa II

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	2	2	2	3	3	2	2	2	18	56
2.	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
3.	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
4.	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53
5.	2	3	3	2	2	2	2	3	19	59
6.	2	2	2	2	2	3	3	3	19	59
7.	2	2	2	2	2	4	3	3	21	66
8.	2	2	4	4	2	4	3	2	23	72
9.	2	3	3	2	2	4	3	2	21	66
10.	2	2	2	2	2	4	2	4	20	63
11.	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
12.	2	4	4	2	4	4	2	2	22	68
13.	2	3	3	3	2	2	2	2	19	59
14.	2	3	3	3	3	3	2	2	21	65
15.	2	3	3	3	3	3	3	2	22	69
16.	2	2	3	3	3	4	2	2	21	66
17.	2	2	2	3	3	3	3	3	21	66
18.	2	2	2	2	3	4	3	4	22	68
19.	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53
20.	2	3	3	3	3	3	2	2	21	66

Pemeriksa III

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	2	2	2	2	2	3	2	2	17	53
2.	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
3.	2	2	2	2	3	3	2	1	17	53
4.	2	2	2	3	1	3	2	2	17	53
5.	2	2	3	3	2	3	2	2	19	59
6.	2	3	3	3	3	3	2	2	20	62
7.	2	2	2	2	3	3	3	3	20	62
8.	2	3	3	3	3	3	3	3	23	72
9.	2	3	3	3	2	3	2	3	21	66
10.	2	3	3	2	2	4	2	3	21	66
11.	2	2	2	2	2	3	2	2	17	53
12.	2	2	2	3	2	3	3	3	20	62
13.	2	2	2	2	2	3	3	3	19	59
14.	3	2	2	2	3	3	3	3	21	65
15.	2	3	3	3	3	3	2	2	22	68
16.	2	3	2	3	3	3	2	3	21	65
17.	3	3	2	2	4	2	2	4	22	68
18.	3	3	2	2	4	4	2	4	24	75
19.	2	2	3	3	3	4	2	3	22	68
20.	3	2	2	2	3	4	2	3	21	66

Lampiran III**Nilai Akhir Siswa pada Pretes**

No.	Pemeriksa I	Pemeriksa II	Pemeriksa III	Nilai Akhir
1.	59	56	53	56
2.	46	50	50	49
3.	50	50	53	51
4.	53	53	53	53
5.	59	59	59	59
6.	59	59	62	60
7.	63	66	62	64
8.	72	72	72	72
9.	63	66	66	65
10.	66	63	66	65
11.	53	50	53	52
12.	65	68	62	65
13.	59	59	59	59
14.	65	65	65	65
15.	72	69	68	70
16.	65	66	65	65
17.	68	66	68	67
18.	68	68	75	70
19.	53	53	68	58
20.	62	66	66	65

Lampiran IV

**Nilai Siswa dalam Pembelajaran Menyimak Unsur-unsur
Cerpen Menggunakan Model *Moody (Postes)***

Pemeriksa I

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
2.	4	3	3	3	3	3	3	3	25	79
3.	4	4	3	3	3	4	3	3	27	85
4.	3	3	3	3	3	4	3	3	25	78
5.	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78
6.	3	3	3	3	3	4	3	4	27	85
7.	4	3	4	3	3	4	3	4	28	88
8.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
9.	4	3	4	3	3	4	3	3	27	85
10.	3	3	4	3	3	4	3	4	27	85
11.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
12.	4	4	3	3	4	4	3	4	29	91
13.	4	4	3	3	4	3	3	4	28	88
14.	3	3	3	3	3	4	4	4	27	85
15.	3	3	3	3	3	4	3	3	25	79
16.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
17.	4	3	4	3	3	4	3	3	27	85
18.	3	3	3	3	3	4	3	4	26	82
19.	4	3	4	3	3	4	3	4	28	88
20.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82

Pemeriksa II

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	3	3	3	3	3	3	2	3	23	72
2.	3	3	3	3	3	4	3	3	25	78
3.	4	3	4	3	4	3	3	3	27	85
4.	4	3	3	3	3	3	3	3	25	78
5.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	76
6.	3	3	3	3	4	4	3	3	26	82
7.	4	3	3	3	4	4	3	4	28	88
8.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
9.	3	3	4	3	4	4	2	4	27	85
10.	4	3	3	2	4	4	4	4	28	88
11.	3	4	2	3	4	4	3	4	27	85
12.	4	4	4	3	4	4	3	4	30	94
13.	4	4	4	3	3	4	3	4	29	91
14.	4	3	3	3	4	4	2	4	27	85
15.	3	3	3	3	3	3	3	4	25	79
16.	3	3	3	3	4	3	3	3	25	79
17.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
18.	4	3	3	3	4	4	3	3	27	85
19.	4	3	3	3	3	4	3	4	27	85
20.	3	3	3	3	3	4	3	3	25	79

Pemeriksa III

No.	Tema	Amanat	Tokoh	Penokohan	Sudut Pandang	Alur	Latar	Teknik Penceritaan	Total	P= fg/nx 100
1.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75
2.	3	3	3	3	3	3	2	3	23	72
3.	4	3	3	3	4	4	3	3	27	85
4.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
5.	3	3	3	3	3	3	2	3	23	72
6.	3	3	3	3	4	4	3	3	26	82
7.	4	3	3	3	4	4	3	4	28	88
8.	4	3	3	3	3	4	3	3	26	82
9.	3	3	3	4	4	4	2	4	27	85
10.	4	3	3	3	4	4	3	4	28	88
11.	4	3	3	3	3	4	3	4	27	85
12.	4	3	4	3	4	4	3	4	29	91
13.	4	4	4	3	4	4	2	4	29	91
14.	4	3	3	3	3	4	3	4	27	85
15.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75
16.	3	3	3	3	3	4	2	3	24	75
17.	3	3	3	3	3	4	3	3	25	78
18.	4	4	3	3	3	4	3	3	27	85
19.	4	3	3	3	3	4	3	4	27	85
20.	4	3	3	3	3	3	2	3	24	75

Lampiran V**Nilai Akhir Siswa pada Postes**

N0.	Pemeriksa I	Pemeriksa II	Pemeriksa III	Nilai Akhir
1.	82	72	75	76
2.	79	78	72	76
3.	85	85	85	85
4.	78	78	82	79
5.	78	76	72	75
6.	85	82	82	83
7.	88	88	88	88
8.	82	82	82	82
9.	85	85	85	85
10.	85	88	88	87
11.	82	85	85	84
12.	91	94	91	92
13.	88	91	91	90
14.	85	85	85	85
15.	79	79	75	77
16.	82	79	75	78
17.	85	82	78	81
18.	82	85	85	84
19.	88	85	85	86
20.	82	79	75	78

Lampiran VI**Gain Skor Pemerolehan Nilai Siswa**

No.	Nilai Pretes (0₁)	Nilai Postes (0₂)	Gain Skor (0₁.0₂)
1.	56	76	20
2.	49	76	27
3.	51	85	34
4.	53	79	26
5.	59	75	16
6.	60	83	23
7.	64	88	24
8.	72	82	10
9.	65	85	20
10.	65	87	22
11.	52	84	32
12.	65	92	27
13.	59	90	31
14.	65	85	20
15.	70	77	7
16.	65	78	13
17.	67	81	14
18.	70	84	14
19.	58	86	28
20.	65	78	13

Lampiran VII

NILAI FREKUENSI

Statistics

PRETEST

N	Valid	20
	Missing	20
Mean		61.0000
Median		62.5000
Mode		59.00
Std. Deviation		7.16718
Variance		51.368
Range		26.00
Minimum		46.00
Maximum		72.00
Sum		1220.00

PRETEST

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46	1	2.5	5.0	5.0
	50	1	2.5	5.0	10.0
	53	3	7.5	15.0	25.0
	59	4	10.0	20.0	45.0
	62	1	2.5	5.0	50.0
	63	2	5.0	10.0	60.0
	65	3	7.5	15.0	75.0
	66	1	2.5	5.0	80.0
	68	2	5.0	10.0	90.0
	72	2	5.0	10.0	100.0
	Total	20	50.0	100.0	
Missing	System	20	50.0		
Total		40	100.0		

Statistics

POSTTEST

N	Valid	20
	Missing	20
Mean		83.5500
Median		83.5000
Mode		82.00 ^a
Std. Deviation		3.59056
Variance		12.892
Range		13.00
Minimum		78.00
Maximum		91.00
Sum		1671.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

POSTTEST

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	78	2	5.0	10.0	10.0
	79	2	5.0	10.0	20.0
	82	6	15.0	30.0	50.0
	85	6	15.0	30.0	80.0
	88	3	7.5	15.0	95.0
	91	1	2.5	5.0	100.0
	Total	20	50.0	100.0	
Missing	System	20	50.0		
Total		40	100.0		

Lampiran VIII

STATISTIK DESKRIPTIF

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTTEST
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	61.0000	83.5500
	Std. Deviation	7.16718	3.59056
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.167
	Positive	.118	.167
	Negative	-.140	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.627	.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.827	.632
a. Test distribution is Normal.			

Test of Homogeneity of Variances

PRETEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.097	1	18	.758

Test of Homogeneity of Variances

POSTTEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.016	1	18	.901

LAMPIRAN IX

STATISTIK INFERENSIAL

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PERBANDI NGAN PRETEST POSTTES T	Equal variances assumed	8.251	.007	12.580	38	.000	22.55	1.79249	26.178	18.921
	Equal variances not assumed			12.580	27.972	.000	22.55	1.79249	26.221	18.878

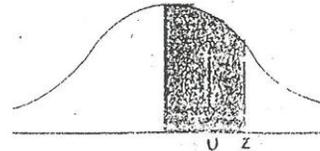
Lampiran X

Nilai t_{tabel}

LAMPIRAN: V

Nilai Persentil untuk Distribusi t

NU = db

(Bilangan dalam Badan Daftar Menyatakan t_p)

NU	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,925}$	$t_{0,90}$	$t_{0,75}$	$t_{0,50}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,158
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,979	0,765	0,584	0,277	0,137
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,57	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,267	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,718	0,583	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,90	2,31	1,86	1,40	0,889	0,700	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,38	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,280	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,200	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,258	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,698	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,638	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,08	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,648	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,66	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
∞	2,58	2,33	1,96	1,645	1,28	0,842	0,674	0,524	0,253	0,126

Sumber: Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research, Fisher, R.A. D.F. Table 111, Oliver & Boyd Ltd. Edinburgh.
 or dengan $t_{0,01}$
 or dengan $t_{s-0,05}$

Lampiran XI**Dokumentasi****1. Pretes**

2. Postes



Lampiran XI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum Menggunakan Model *Moody* Dan Lembar Kerja Siswa

- Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring
- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kelas/semester : XI/2
- Standar Kompetensi : 1. 1 Mendengarkan
1. 2 Memahami dan menganalisis cerpen
- Kompetensi Dasar : 2. 1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan (KKBM: 70).
- Indikator : a. Mampu mengidentifikasi tema dan amanat cerpen dengan baik.
b. Mampu mengidentifikasi penokohan cerpen dengan baik.
c. Mampu mengidentifikasi latar cerpen dengan baik.
d. Mampu mengidentifikasi alur cerpen dengan baik.
e. Mampu menemukan gaya bahasa dalam cerpen.
f. Mampu menemukan nilai-nilai cerpen.
g. Mampu menemukan realitas kehidupan dalam cerpen.
- Alokasi Waktu : 2 X 45 menit (1 kali pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah materi pelajaran disajikan, diharapkan siswa mampu :

- a. Mengidentifikasi tema dan amanat cerpen dengan baik
 - b. Mengidentifikasi penokohan cerpen dengan baik
 - c. Mengidentifikasi latar cerpen dengan baik
 - d. Mengidentifikasi alur cerpen dengan baik
 - e. Menemukan gaya bahasa dalam cerpen
 - f. Menemukan nilai-nilai cerpen
 - g. Menemukan realitas kehidupan dalam cerpen
2. Materi Pembelajaran:
- a. Unsur-unsur cerpen
 - b. Apresiasi cerpen

c. Contoh cerpen

3. Metode Pembelajaran

Metode : Ceramah, partisipatorik, dan penugasan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa.</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p>	<p>Partisipatorik</p> <p>Partisipatorik</p> <p>Ceramah</p>	10 Menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran mengenai unsur-unsur cerpen dan apresiasi cerpen.</p> <p>b. Seorang siswa membacakan cerpen yang telah disediakan oleh guru.</p> <p>c. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen serta menemukan, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dan realitas kehidupan nyata dalam cerpen.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Partisipatorik</p> <p>Partisipatorik</p>	60 Menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dan guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>	<p>Partisipatorik</p> <p>Penugasan Ceramah</p>	10 Menit

	b. Guru memberikan tugas kepada siswa sesuai tujuan pembelajaran c. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Partisipatorik	
--	---	----------------	--

5. Alat Pembelajaran :

1. Waith board/ papan tulis
2. Spidol
3. Laptop

6. Sumber Pembelajaran :

- Buku kumpulan cerpen.
- Buku bahasa Indonesia kelas XI

7. Penilaian :

1. Teknik: tes tertulis
2. Bentuk instrument: tes uraian
3. Instrument soal:
 1. Tentukanlah tema, amanat dan sudut pandang dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 2. Tuliskanlah alur, latar serta teknik penceritaan dari cerpen yang telah diperdengarkan!
 3. Tuliskan dan jelaskan tokoh dan perwatakan dari cerpen yang telah di bacakan oleh temanya!
 4. Tentukanlah nilai-nilai yang terkandung dari cerpen yang telah diperdengarkan oleh temanya!
 5. Tuliskan realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam cerpen yang telah diperdengarkan!

Format penilaian dalam menilai menyimak pembacaan cerpen:

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor
		Penentuan tema dan amanat (0-20)	Penentuan tokoh dan perwatakan (0-20)	Penentuan sudut pandang dan latar (0-20)	Penentuan alur dan teknik penceritaan (0-20)	Penentuan nilai-nilai realitas kehidupan (0-20)	
1.							
2.							

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Total bobot skor}} \times 100$$

P. Balang Lombo, Oktober 2016

Mengetahui:
Guru mata pelajaran

Peneliti

St. Sahlani., S.Pd
Nip. 198204272009022004

Asrianti
Nim10533709312

Menyetujui,
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

Drs. Abd. Rahman Saleh.
NIP 196405121990031016

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Setelah Menggunakan
Model *Moody* Dan Lembar Kerja Siswa**

Sekolah : SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : Genap

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan: Memahami dan Menganalisis Cerpen.

B. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, alur, dan teknik penceritaan.

A. INDIKATOR

Kognitif

Produk (konten)

1. Mengetahui pengertian cerpen.
2. Mengetahui unsur-unsur cerpen.
3. Mengetahui pengertian unsur-unsur cerpen.

Proses

1. Membaca cerpen
2. Mengidentifikasi unsur-unsur cerpen.

Psikomotorik

- Menyimak unsur-unsur cerpen.

Afektif

1. Karakter
 - a. Kedisiplinan
 - b. Minat belajar
 - c. Kerja sama
 - d. Keaktifan
 - e. Tanggung jawab
2. Keterampilan sosial
 - a. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar

- b. Memerhatikan dan memberikan saran
- c. Membantu teman yang mengalami kesulitan

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses kegiatan belajar berlangsung dengan penerapan metode stratta siswa dapat:

Kognitif

Produk (konten)

1. Mengetahui pengertian cerpen.
2. Mengetahui unsur-unsur cerpen.
3. Mengetahui pengertian unsur-unsur cerpen.

Proses

1. Membaca cerpen
2. Mengidentifikasi unsur-unsur cerpen.

Psikomotorik

- Menyimak unsur-unsur cerpen.

Afektif

1. Karakter
Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berperilaku seperti: kedisiplinan, minat belajar, kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab
2. Keterampilan Sosial
Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran seperti: bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, memerhatikan dan memberikan saran menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menceritakan cerpen.

C. MATERI PEMBELAJARAN

- Unsur-unsur cerpen.
- Mengapresiasi cerpen.

D. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : Kooperatif

Metode pembelajaran : *Moody*

E. BAHAN

Cerpen

F. ALAT (MEDIA).

1. Kamera digital

G. Langkah-langkah pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>a. Guru membuka pelajaran dengan salam.</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa.</p> <p>c. Gurumenyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	<p>Partisipatorik</p> <p>Partisipatorik</p> <p>ceramah</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Tahap pelacakan awal (<i>Pleminary Assessmen</i>) guru mengingatkan kembali mengenai pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen.</p> <p>b. Tahap penentuan hal-hal praktis (<i>Practical Decission</i>) guru menyiapkan cerpen yang akan di pilih oleh siswa dengan terlebih dahulu guru telah memilih beberapa cerpen yang dianggap mudah dimengerti oleh sisiwa.</p> <p>c. Tahap introdukdi (<i>Introduction of the work</i>) siswa dan guru memilih beberapa cerpen yang akan dibacakan.</p> <p>d. Tahap penyajian (<i>Presentation of the work</i>), guru membacakan cerpen di depan kelas.</p> <p>e. Tahap diskusi (<i>Discussion</i>), siswa menyimak pembacaan cerpen dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan unsur-unsur cerpen yang telah dibacakan oleh gurunya.</p> <p>f. Tahap pengukuhan (<i>Reinforcement</i>), guru memberikan penjelasan mengenai cerpen yang telah didiskusikan dan bagaimana cara mengapresiasi sebuah karya sastra berupa cerpen.</p>	<p>Penerapan Model <i>Moody</i></p>	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru menyimpulkan hasil-hasil diskusi.</p> <p>b. Guru memberikan tugas kepada siswa sesuai tujuan pembelajaran.</p> <p>c. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.</p> <p>d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	<p>Ceramah Penugasan</p> <p>Ceramah partisipatorik</p>	

H. SUMBER PEMBELAJAAN

1. Lembar kerja
2. Buku paket SMA

I. PENILAIAN

1. Teknik : tes tertulis

2. Bentuk instrument : tes uraian
3. Instrument soal :
 - a. Tes Kognitif
 1. Jelaskan pengertian dari cerpen?
 2. Jelaskan pengertian unsur-unsur cerpen?
 - b. Tes Psikomotorik
 1. Tentukanlah tema cerpen yang telah anda dengarkan!
 2. Tentukanlah amanat dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 3. Tentukanlah tokoh dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 4. Tentukanlah penokohan dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 5. Tentukanlah sudut pandang dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 6. Tentukanlah alur dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 7. Tentukanlah latar dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 8. Tentukanlah teknik penceritaan dari cerpen yang telah anda dengarkan!
 - c. Tes afektif

1. Rubrik penilaian menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibacakan

No	Nama	Pertanyaan	Penilaian			Ket
			A	b	c	
1.						
2.						

Keterangan:

- a. Kelengkapan unsur-unsur cerpen
- b. kreativitas
- c. kesesuaian penggunaan kalimat

2. Rubrik penilaian esai

No	Nama siswa	Pertanyaan	Skor	Jumlah
		1. Tulislah konsep dasar cerpen!		
		2. Tulislah konsep dasar drama!		

3. Rubrik penilaian karakter

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah
		a	b	C	c	

Keterangan:

- a. Kedisiplinan
- b. Minat belajar
- c. Kerja sama
- d. Keaktifan

4. Rubrik penilaian keterampilan sosial

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai		Jumlah
		1	2	

Keterangan:

1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
2. Memerhatikan dan memberikan saran

Nilai akhir

Rumus:

$$PTK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- PTK : Persentase Tingkat Kelulusan (nilai akhir siswa)
 X : skor perolehan
 N : skor maksimum

Diperoleh ketegori yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Skor	Kategori	Skala huruf
90-100	Sangat tinggi	A
80-89	Tinggi	B
70-79	Sedang	C
51-69	Rendah	D
<50	Sangat rendah	E

P. Balang Lompo, Oktober 2016

Mengetahui:
Guru mata pelajaran

Peneliti

St. Sahlani., S.Pd
Nip. 198204272009022004

Asrianti
Nim. 10533709312

Menyetuju,
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring

Drs. Abd. Rahman Saleh
Nip. 196405121990031016

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.164	20	.167	.865	20	.010
posttest	.123	20	.200*	.959	20	.524

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pretest	20	58.00	8.354	1.868
posttest	20	82.55	4.915	1.099

One-Sample Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pretest	-6.424	19	.000	-12.000	-15.91	-8.09
posttest	11.420	19	.000	12.550	10.25	14.85

Hasil Manual Pretest

No.	X_i	F_i	$f_i \cdot X_i$	X_i^2	$f_i \cdot X_i^2$
1	67	1	167	4489	4489
2	65	6	390	4225	25350
3	64	1	64	4096	4096
4	62	1	62	3844	3844
5	60	1	60	3600	3600
6	59	2	118	3481	6962
7	58	1	58	3364	3364
8	56	1	56	3136	3136
9	53	1	53	2809	2809
10	52	1	52	2704	2704
11	51	1	51	2601	2601
12	49	1	49	2401	2401
13	45	1	45	2025	2025
14	35	1	35	1225	1225
	Jumlah	20	1160		68606

- Ukuran Sampel = 20
- Skor Tertinggi = 67
- Skor Terendah = 35
- Rentang Skor = Skor Tertinggi – Skor Terendah
= 67-35
= 32

➤ Nilai Rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{1160}{20} = 58$$

➤ Variansi (S^2)

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{20(68606) - (1160)^2}{20(20-1)} \\ &= \frac{1372120 - 1345600}{20(19)} \\ &= \frac{26520}{380} \\ &= 69,789 \end{aligned}$$

➤ Standar Deviasi

$$\begin{aligned} S^2 &= \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{20(68606) - (1160)^2}{20(20-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{1372120 - 1345600}{20(19)}} \\ &= \sqrt{\frac{26520}{380}} \\ &= \sqrt{69,789} \\ &= 8,354 \end{aligned}$$

Hasil Manual Postest

No.	X_i	F_i	$F_i \cdot X_i$	X_i^2	$F_i \cdot X_i^2$
1	92	1	92	8464	8464
2	90	1	90	8100	8100
3	88	1	88	7744	7744
4	87	1	87	7569	7569
5	86	1	86	7396	7396
6	85	3	255	7225	21675
7	84	2	168	7056	14112
8	83	1	83	6889	6889
9	82	1	82	6724	6724
10	81	1	81	6561	6561
11	79	1	79	6241	6241
12	78	2	156	6084	12168
13	77	1	77	5929	5929
14	76	2	152	5776	11551
15	75	1	75	5625	5625
	Jumlah	20	1651		136749

- Ukuran Sampel = 20
- Skor Tertinggi = 92
- Skor Terendah = 75
- Rentang Skor = Skor Tertinggi – Skor Terendah
= 92 – 75
= 17

➤ Nilai Rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i \cdot x_i}{\sum_{i=1}^n f_i} = \frac{1651}{20} = 82,55$$

➤ Variansi (S^2)

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{20(136749) - (1651)^2}{20(20-1)} \\ &= \frac{2734980 - 2725801}{20(19)} \\ &= \frac{9179}{380} \\ &= 24,15 \end{aligned}$$

➤ Standar Deviasi

$$\begin{aligned} S^2 &= \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i^2 - (\sum_{i=1}^k f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{20(136749) - (1651)^2}{20(20-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{2734980 - 2725801}{20(19)}} \\ &= \sqrt{\frac{9179}{380}} \\ &= \sqrt{24,15} \\ &= 4,91 \end{aligned}$$

Si Kaya dan Si Miskin

Judul Cerpen Si Kaya dan Si Miskin

Kejadian semalam membuat neta menjadi sangat terpukul. Bagaimana tidak? Orangtua yang dicintainya harus meregang nyawa di depan matanya.

Malam itu..

Rumah kediamannya terlihat sangat sepi. Beberapa orang masuk dengan paksa ke setiap sudut ruangan, Pakaian mereka serba tertutup. Wajahnya ditutupi kain hitam, Yang dapat dilihat hanya sepasang dua bola mata-mata! Mereka berjalan mengendap, Seperti perampok yang siap menerkam.

Neta sedang memainkan ponselnya. Waktu sudah menunjukkan larut malam, Tapi neta masih saja bergulat dengan games di ponsel androidnya. Neta belum mau masuk ke dunia mimpi, Bagi neta tidur terlalu cepat itu hanya membuang waktu.

Beberapa orang di luar ruang kamarnya sedang mengendap-endap, Memasuki setiap ruangan yang ada. Berharap menemukan sesuatu yang berharga. Neta merupakan seorang anak konglomerat. Karena suasana masih lebaran, Tinggal neta bersama kedua orangtuanya disana. Rumahnya sangat besar dan mewah. Sekelompok orang itu terus mencari, Mereka berjumlah 6 orang. Neta dan keluarganya berencana untuk berlibur di hari esok. Tapi nasib yang mereka dapati tak sesuai dengan keinginan. Sekelompok orang itu menghancurkan semuanya. Mengambil apa yang bukan haknya.

“Hoaaamm, Tumben sekali aku sudah mengantuk” Kata neta sambil menutup mulutnya karena merasa sudah sangat mengantuk. Neta merasa haus dan lapar. Dia pun keluar kamar dan pergi ke dapur. Tapi saat akan membuka kulkas! Mulutnya disekap, Neta tak sadarkan diri.

“Siapa kalian? Mengapa tubuhku diikat seperti ini?” Neta meronta meminta ikatan di tangannya dilepaskan. “Diam kau anak manis, Kami hanya ingin menikmati malam ini bersamamu” Kata seseorang di antara mereka. Wajahnya sangan menakutkan, Banyak goresan bekas luka cabikan. Seperti luka bekas jahitan. Dia menyeringai menyeramkan. Membuat neta semakin panik. “Tenanglah cantik, Aku akan membuatmu bahagia” Pemuda

itu melepas kain penutup wajahnya. Wajahnya sangat tak asing bagi neta. Wajah itu, Wajah yang sangat membuatnya jatuh cinta. Wajah yang selalu neta harapkan hadir di kehidupannya. “Masihkah kau ingat aku sayang” Tanya pemuda itu sambil mengangkat wajah neta yang sedang larut dalam kebingungan. “Rial, Mau apa kau? Apa yang kau lakukan. Lepaskan aku” Pinta neta dengan wajah yang pucat. “Tidak semudah itu sayang, Aku takkan membiarkanmu lolos. Kau harus mati bersamaku di istana ini” Katanya sambil tersenyum sinis. “Maksudmu apa? Tolong jangan sakiti aku” Neta berteriak histeris. “Aku takkan menyakitimu, Jika saja kau diam dan bersikap baiklah kepadaku”. “Kau gila, Ini Rumahku. Pergi kau dari sini” Kata neta sambil melemparkan wajah yang menyimpan amarah. “Ini istana kita, Bukankah itu yang kau katakan. Kau melukai hatiku. Jangan membuatku marah” Kata pemuda itu sambil menampar wajah neta yang cantik.

Laki-laki berwajah seram itu mengeluarkan benda tajam, Dengan sadisnya. Dia menggores wajah neta yang cantik, Darah keluar dari balik wajahnya. Neta merintih kesakitan. Laki-laki itu menjilat darah yang berada di ujung benda itu. Melumatnya dengan mantap! Seakan semua itu menyenangkan. Pemuda itu mengusap wajah neta, Menciumnya dengan lembut. “Jika saja kau tak pernah pergi, Mungkin sekarang kita telah bahagia” Kata pemuda itu sambil menjambak rambut neta dengan kuat. “Arrgh, Cukup rial. Bunuh saja aku, Jika itu yang kau mau” Neta seperti mimpi buruk, Di rumah itu. Di rumah yang seharusnya menjadi istana baginya. Dia telah kehilangan harapan.

Bruuuukkk... Pintu kamar neta didobrak dengan keras. “Lihat, Siapa ini?” Teriak pemuda itu sambil membawa dua orang manusia setengah baya. Mereka semua adalah orang yang sangat neta cintai. “Seharusnya, Mereka menjadi mertuaku. Tapi mereka lebih pantas menjadi penghuni neraka” Kata pemuda itu. “Perkenalkan, Nama saya Gatot Subroto. Seharusnya kalian menjadi besan yang baik. Tapi kalian membuat saya muak. Kalian hina keluarga saya dengan keji. Saya memang miskin, Tak punya hati. Tapi kalian lebih tidak pantas hidup orang kaya sombong” Kata laki-laki itu. Mereka semua tertawa, Menertawakan kehidupan yang tak adil. Dimana yang kaya berkuasa. Yang miskin menderita. “Aku akan membahagiakan anakmu wahai bapa Arya yang terhormat, Hahahaha” Tawanya memenuhi seluruh ruangan. Mereka semua menantikan hari ini. Dimana si miskin menjadi kaya. Si kaya menjadi menderita. “Kau hina aku, Aku tak peduli. Aku mencintai anakmu. Tapi kau tak suka dengan itu! Kau renggut kebahagiaanku hanya karena aku tak punya segalanya. Kau biadab” Pemuda itu mengeluarkan sebuah benda tajam, Menghunuskan belatinya tepat di jantung

laki-laki itu. “Ayahhhhh” Neta berteriak histeris. Laki-laki itu menancapkan kapak merah itu tepat di atas kepala sang ibu. Neta meronta, Menangis dalam lorong yang hitam. Semua gelap, Tak ada seberkas cahaya datang.

“Aku membencimu, Kau biadab. Kau terkutuk rial”. “Aku mencintaimu neta” Pemuda itu memeluk tubuh neta. Sekelompok orang itu tertawa. Harta yang bukan haknya menjadi milik mereka. Mereka semua bahagia. Tapi tidak dengan gadis itu, Dia sangat terpuak. Neta menjadi sangat tidak terkendali. Amarahnya memuncak. Neta tidak mengingat apapun. Neta hanya ingat dia telah hancur, Rapuh terinjak. Pemuda yang dicintainya, Berubah menjadi iblis yang menakutkan. Hari-harinya dilalui tanpa teringat bayangan apapun. Yang neta ingat hanya kematian mereka.

22 juli..

Rumah sakit jiwa..

Neta dirawat dengan baik disana, Tempat dimana neta merasa bahagia. Dimana tempat yang neta tak pernah inginkan, Sebuah istana. Baginya hanya kebahagiaan bersama keluarganya yang dia butuhkan. Bukan harta dan tahta. Bukan istana yang megah. Tapi sebuah kehangatan keluarga..

1. Alur : Maju
2. Penokohan:
 - a. Maharaja Indra Angkasa (Si Miskin) karakter : mudah percaya orang lain, lebih mementingkan harta daripada anak.
 - b. Ratna Dewi (istri Si Miskin) karakter: penyayang.
 - c. Marakarma, karakter : mudah memaafkan.
 - d. Nilai Kesuma (Mayang Mengurai) karakter: penyayang.
 - e. Maharaja Indra Dewa, karakter : pendendam, iri hati.
 - f. Putra Cahaya Kairani, karakter : suka menolong, membela yang benar.
3. Latar tempat : Kerajaan, dan di Laut
Latar waktu : Zaman kerajaan Raja Antah Berantah.
4. Amanat :
 - a. Jangan mudah percaya kepada orang lain.
 - b. Jangan iri hati akan keberhasilan orang lain.
5. Tema : Kesuksesan di Balik Kesengsaraan
6. Sudut pandang : orang ketiga serba tau.

Karunia Tuhan

Judul Cerpen Karunia Tuhan

Seorang wanita yang tinggal berdua dengan ibunya. Ia bernama mirna dan ibunya bernama minah, ibu minah adalah seorang ibu yang penyabar dan penyayaang, tetapi anaknya si mirna sangat bertolak belakang sifatnya dengan ibunya, ia pemaarah dan angkuh. Mirna tidak pernah sedikitpun mau mendengar nasihat ibunya, bahkan setiap hari ia memarahi dan membentak ibunya ketika ibunya menasihatinya. Tetapi bu minah tak pernah lelah untuk mengingatkan anaknya berbuat kebaikan terutama dalam mencari rizki.

Mirna bekerja sebagai wanita malam, setiap malam dia pergi dan pulang setiap pagi bahkan tak jarang ia tidak pulang untuk beberapa hari. Ibu minah bekerja sebagai buruh cuci dan menjual kue, itu yang bisa ibu minah kerjakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Suatu hari saat ibu minah membuat kue untuk dijualnya, si mirna pulang, tanpa permisi atau mengucap salam mirna memasuki rumah dengan berteriak memanggil ibunya “bu.. ibu..” “iya nak ibu sedang bikin kue di dapur” jawab ibu minah sambil tersenyum, “siapin air hangat buat mandi, aku mau mandi, terus jangan lupa siapin makanan aku lapar!!!” perintahnya kepada ibunya “iya sebentar nak ibu selesain ini dulu” dengan sabar ibunya menjawab, tetapi mirna malah marah marah dan membentak-bentak ibunya “cepatan!!! Dasar tua bangka disuruh nyiapin gituan aja leletnya minta ampun”. Tak kuat mendengar bentakan dari mulut anaknya, air matanya pun menetes, seakan hatinya tersayat-sayat mendengar ucapan dari anaknya yang selalu ia sayang.

Hingga suatu hari sikap mirna begitu aneh, dia yang selalu ke luar malam bahkan jarang pulang, sekarang ia sering mengurung dirinya dalam kamar. Sesekali ibunya bertanya padanya “mir kamu kenapa nak, kok betah banget sekarang di kamar, apa mirna punya masalah, coba cerita pada ibu siapa tau ibu bisa bantu nak.” Sekejap mirna diam dan menangis “aku hamil bu” dia menjawab pertanyaan ibunya lalu bergegas masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamarnya dengan keras. Ibunya sangat kaget mendengarnya.

Sesekali mirna mencoba menggugurkan kandungannya, tetapi ibu minah selalu mencegahnya. “aku gak mau bu ngelahirin anak haram ini, aku gak mau” ucap mirna sambil menangis dan memukuli perutnya, “nak coba dengarkan ibu, ibu sayang sekali sama mirna ibu gak mau mirna membunuh darah daging mirna sendiri, anggap saja janin yang ada di rahim mirna sebagai karunia Tuhan yang akan membantu mirna nanti” ibunya selalu berusaha menenangkan hati mirna.

Hingga tibalah saatnya anak yang dikandung mirna lahir ke dunia, jam menunjukkan pukul 03:00 saat itu ibunya selesai melaksanakan tahajud mendengar suara anaknya teriak memanggilnya “bu.. ibu.. tolong bu.. perutku sakit banget bu” bergegaslah ibunya mendatangi anaknya dan memanggil bidan terdekat.

Tak lama kemudian terdengarlah suara tangisan bayi tetapi setelah itu terdengar lagi suara bayi menangis, mirna pun pingsan karena mungkin kelelahan, ternyata mirna melahirkan 2 bayi kembar tetapi jenis kelaminnya berbeda perempuan dan laki-laki. Ibu minah memberinya nama Azhari dan Azhara.

10 tahun kemudian, kedua anaknya tumbuh menjadi anak yang cantik dan tampan, dan juga saleh dan saleha. Mereka sering ditinggal ibunya dan tinggal bersama neneknya, mereka sangat pintar mengaji bahkan menghafal Al-Quran. Ibu minah selalu memberinya makan dengan hasil menjual kue dan buruh mencucinya, ia juga tak pernah lupa mendidiknya, menasihatinya agar menjadi anak yang baik. Setiap pagi mereka pergi sekolah sepulang sekolah mereka membantu neneknya membuat kue, setelah selesai mereka selalu ke mushola untuk belajar mengaji. Suara mereka sangatlah merdu kerika membaca ayat suci Al-Quran.

Pada suatu malam saat Azhari dan Azhara mengaji di kamarnya, ibunya pun pulang dengan keadaan mabuk. Tanpa basa basi mirna membuka kamar anaknya, ia marah-marah “hai... kalian berisik sekali sih, sudah malam bukanya tidur malah brisik” bentak mirna kepada kedua anaknya, lalu ia pergi menuju kamarnya dan menutup pintu kamarnya dengan suara sangat keras. Sesekali mereka berdua bertanya kepada neneknya “nenek kenapa sih nek ibu selalu marahin kita, kita gak salah pun dimarahin, apa ibu tidak sayang sama kita nek?” Tanya Azhari dan Azhara kepada neneknya “ibu kalian bukan marah-marah mungkin karena dia sedang capek saja, siapa bilang ibu gak sayang, ibu itu sayang sama ari dan ara” jawab neneknya sambil merangkul keduanya dan tersenyum.

Satu minggu mirna terbaring lemas di rumah sakit karena penyakit jantung dan paru paru yang sudah parah, karena sering sekali ia merok*k dan mabuk berat. Saat itu anaknya mengaji di depan ibunya yang sedang sakit. Entah apa gerangan ibunya menangis mendengar suara mereka yang sangat merdu, ibunya pun memeluk kedua anaknya “ari ara, maafin ibu ya, selama ini ibu selalu marah marah, dan ibu maafin aku ya bu selama ini aku selalu nyakitin hati ibu, aku sayang kalian” ucap mirna dengan menangis. Tak lama kemudian terdengarlah suara isak tangis dari ruangan dimana marni dirawat, dan saat itulah marni menghembuskan nafasnya yang terakhir.

RIWAYAT HIDUP



Asrianti, lahir pada tanggal 21 juli 1994 di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep. Penulis adalah anak kelima dari enam bersaudara, buah cinta dari pasangan Nasir dan Saleha.

Penulis mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pulau Balang Lompo pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Liukang Tupabbiring dan tamat pada tahun 2009. Kemudian, pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Liukang Tupabbiring dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa di Unismuh Makassar dan diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia..

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa kegiatan Organda yaitu Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa (IPPM) dengan jabatan Bendahara Kordinator pada tahun 2014-2015 dalam proses penyelesaian akhir sebagai seorang mahasiswa penulis mengerjakan karya ilmiah sebagai mata kuliah terakhir untuk menjadi sajana strata satu (S1).